ANALISIS PESAN DAKWAH KONSEP *ASABIYYAH* DALAM BUKU SOSIOLOGI ISLAM KARYA SYARIFUDDIN JURDI

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Guna Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Program Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS K D.2011 031 KPI
No. REG : D.2011/KPI/031
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh:
M. AINUR ROHMAN
NIM. B01205047

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS DAKWAH
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
SURABAYA
JULI 2011

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN SKRIPSI

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama	: M. Ainur Rohman
NIM	: B01205047
Jurusan	: Komunikasi Penyiaran Islam (KPI)
Alamat	: Mindi 015/003 Sugihwaras Bojonegoro

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apapun
2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas karya orang lain
3) Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 20 Juli 2011

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

D1463AAF129581198

6000 DJP

M. Ainur Rohman

NIM. B01205047

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh M. Ainur Rohamn ini telah dipertahankan di depan Tim penguji Skripsi

Surabaya, 15 Juli 2011

Mengesahkan

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Fakultas Dakwah

Dekan.

Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

Ketua

Dr. H. Abd. Syakur, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 196607042003021001

Sekretaris

Tias Satriyo Adhitama, M.A
NIP. 197805092006041004

Penguji I,

Abdullah Sattar, S.Ag., M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji II,

Dra. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Oleh	:	M. Ainur Rohman
NIM	:	B01205047
Judul Skripsi	:	STUDI KONSEP *AŞABIYYAH* DALAM BUKU SOSIOLOGI ISLAM ; ELABORASI PEMIKIRAN IBN KHALDUN KARYA SYARIFUDDIN JURDI

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 25 Juni 2011

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. H. Abd Syakur, M.Ag.
NIP. 196604021989011001

ABSTRAK

M. Ainur Rohman, NIM B01205047, 2011, Konsep *'Aṣabiyyah* dalam Buku Sosiologi Islam Karya Syarifuddin Jurdi. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Kata kunci : *'Aṣabiyyah*, Ibn Khaldun, Buku Sosiologi Islam,

Komunikasi dapat dijelaskan secara singkat sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media. Bila berpatokan pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), maka pesan dakwah yang disampaikan haruslah mengandung unsur dakwah yaitu mengajak seseorang pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

Seperti dalam buku Sosiologi Islam: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun karangan Syarifuddin Jurdi yang mangkaji secara elaborasi konsep *'Aṣabiyyah*, memiliki pesan dakwah dalam konteks sosio–kultural. Hal inilah yang menjadi acuan bagi peneliti untuk dapat diteliti lebih sistematis

Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana elaborasi konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku "Sosiologi Islam" karya Syarifuddin Jurdi?, 2) Bagaimana pesan dakwah konsep *'Aṣabiyyah* dengan menggunakan teori semiotik? .

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut peneliti ini menggunakan jenis penelitian kualitatif non kancah. Kemudian data diperoleh dari kajian kepustakaan dan dokumentasi, serta perbandingan dengan karya lain yang mengkaji tentang hal yang sama. Sedangkan dalam menemukan makna yang terkandung, peneliti menggunakan analisis tanda Ferdinand De Saussure, mengkaji konsep *'Aṣabiyyah* dalam konteks komunikasi Islam (pesan dakwah).

Dari hasil analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa, 1) terdapat elaborasi konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku sosiologi Islam karya Syarifuddin Jurdi yang mengartikan dengan solidaritas sosial atau kesetiakawanan. 2) terdapat pesan dakwah dalam konteks dakwah sosial, meliputi; a) Pesan untuk bermasyarakat dan berkelompok. b) Pesan untuk setiap masyarakat memiliki ciri khas dan kepribadian yang khas, dan c) Pesan sebagai piranti dalam masyarakat untuk menjalankan akidah.

Berdasarkan masalah dan kesimpulan tersebut, peneliti Dalam elaboratif konsep *'Aṣabiyyah* masih dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Mungkin saat ini, di Indonesia sering terjadi fenomena berbau sara. Sehingga perlu adanya pengkajian dan penerapan tentang fenomena-fenomena dengan bingkai konsep *'Aṣabiyyah*. Serta pesan dakwah dalam konsep *'Aṣabiyyah* penelitian ini, masih pada taraf konseptual sehingga perlu adanya pengembangan yang bersifat aplikatif khususnya dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Judul *Halaman*

Pengesahan Tim Penguji ii

Persetujuan Pembimbing Skripsi iii

Motto dan Peersembahan iv

Abstrak v

Pengantar vi

Daftar isi viii

Daftar Tabel x

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 5

D. Definisi Konsep 6

E. Sistematika Pembahasan 9

BAB II : KERANGKA TEORETIK

A. Pesan dakwah 11

1. Pengertian pesan dakwah 12
2. Materi pesan dakwah 14
3. Buku sebagai media pesan 22

B. Konsep *'Aṣabiyyah* 24

1. Pengertian konsep *'Aṣabiyyah* 24
2. Perkembangan konsep *'Aṣabiyyah* 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Objek kajian *'Aṣabiyyah* 30

4. *'Aṣabiyyah* sebagai solidaritas sosial 32

C. Teori tanda 35

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 36

B. Jenis dan Sumber Data 39

C. Unit Analisis 40

D. Tahap Penelitian 41

E. Teknik Pengumpulan Data 42

F. Teknik Analisis Data 44

BAB IV : PEYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Objek Penelitian 53

1. Tentang buku sosiologi islam karangan Syarifuddin Jurdi 54

2. Tentang pengarang 55

3. Kelebihan dengan buku yang lain 56

B. Penyajian Data 57

C. Analisis Data 67

1. Elaborasi konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku sosiologi islam 67

2. Pesan dakwah dalam buku sosiologi islam 71

D. Pembahasan 82

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 84

B. Saran 85

Daftar Pustaka

Lampiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel *Halaman*

Tabel 1 *signifer dan signifed*..... 70

Tabel 2 *Form dan Content* 72

Tabel 3 *Langue dan Parole* 73

Tabel 4 *Synchronic dan Diachronic*..... 76

Tabel 5 *Syntagmatic dan Paradigmatic*..... 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi dapat dijelaskan secara singkat sebagai penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media. Pesan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan agar terjadi persamaan persepsi antara keduanya. Pesan itu juga disampaikan agar isi atau informasi pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diserap oleh komunikan.

Salah satu ilmu yang ada hubungannya dengan ilmu dakwah adalah ilmu komunikasi. Komunikasi menurut William Albiq dalam bukunya, "Publik Opinion" ditakrifkan sebagai proses pengoperasn lambang-lambang yang berarti diantara individu (masyarakat).[1]

Bila berpatokan pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), maka pesan dakwah yang disampaikan haruslah mengandung unsur dakwah yaitu mengajak seseorang pada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Dalam hal ini komunikator (Da'i) harus senantiasa menyampaikan pesan-pesan dakwah yaitu amar ma'ruf nahi mungkar.

Untuk mencapai pesan dakwah, seorang da'i dapat menggunakan berbagai macam media massa yang telah ada. Jalaluddin Rahmat dalam karyanya, "Islam Aktual", dijelaskan bahwa *dakwah bi al qalam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang

---

[1] Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1993), h. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi informasi.[2]

Pesan dakwah dapat mengenai sasaran apabila dilakukan dengan komunikasi yang efektif. Dakwah merupakan proses komunikasi sebagai kerangka penyampaian pesan. Seperti dalam buku Sosiologi Islam: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun karangan Syarifuddin Jurdi yang mangkaji pada elaborasi konsep *'Aṣabiyyah*, memiliki pesan dakwah dalam konteks sosio–kultural. Hal inilah yang menjadi acuan bagi peneliti untuk mengajukan penelitian.

Syarifuddin Jurdi adalah seorang pengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini aktif dalam Lembaga Penelitian Masyarakat. Salah satu karya penelitiannya adalah buku Sosiologi Islam : Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun yang terbit tahun 2008. Buku ini menitik beratkan pada teori dan metodologi pemikiran Ibn Khaldun dalam studi Sosiologi, yang membahas tentang konsep *'Aṣabiyyah* . Buku ini merupakan hasil penelitian tentang *'Aṣabiyyah* dari dua karya Ibn Khaldun yaitu *Mukadimmah* dan *al-Ibar*.

'Aṣabiyyah merupakan konsep yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun sebagai tokoh muslim abad pertengahan (sekitar abad ke 13 / 14 M), yang memiliki arti solidaritas atau kerukunan antar umat baik secara individu, suku maupun kelompok serta dalam konteks yang lebih besar adalah kerukunan

---

[2] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktuual : Refleksi Sosial Cendikiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 172

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antar negara. Dalam bahasa sosiologi, *'Aṣabiyyah* itu disebut solidaritas sosial yang dipopulerkan tokoh sosiologi modern Emile Durkhiem.[3]

Aṣabiyyah dalam kamus *al-Munwwir* yaitu, العصبيّة – والتّعصّب yang artinya "semangat golongan", asal katanya adalah عصب – عصبا yang artinya "melipat".[4] Berbagai fenomena dalam suatu masyarakat sangat kompleks yang dapat menghancurkan suatu hubungan sosio-kultural. Dalam kenyataannya, kehidupan manusia berada dalam wilayah normatif dan dogmatik serta faktual, empirik dan real (nyata). Untuk menjaga agar pemersatu antar bangsa-bangsa atau suku-suku tetap terjalin, sebagai barang yang abstrak maka harus didukung oleh *'Aṣabiyyah.* '

Namun, makna *'Aṣabiyyah* saat ini diartikan berbeda dari konsep awalnya seperti dalam beberapa artikel yang dikemukakan di media Islam, yang mengartikan *'Aṣabiyyah* dengan pengertian 'Fanatisme berlebihan'. Karena itu, *'Aṣabiyyah* diartikan sebagai sikap fanatik secara berlebihan kepada kelompoknya, yang pada zaman dahulu barangkali kepada kabilahnya, sukunya. Atau seperti pada saat ini antara organisasinya, alirannya, atau mungkin *harakah*nya.[5]

Ibnu Khaldun sendiri mengatakan, bahwa *'Aṣabiyyah* adalah suatu kekuatan persatuan dan pengaruh yang didasarkan atas kesamaan. Kesamaan

---

[3] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h 25

[4] A.W. al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Lengkap Edisi Kedua*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 936

[5] blogEdy, Pertemuan 18; Dakwah Manhajiah, Menghindari *Ashobiyah*, 8 oktober 2001. Diambil Pada 24 November 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu tidak hanya yang didasarkan atas ikatan darah, tetapi juga didasarkan atas pengetahuan yang lebih luas tentang persaudaraan.[6]

Antara Ibn Khaldun dan *'Aṣabiyyah*, dalam kaitannya dengan ilmu dakwah adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan, karena Ibn Khaldun yang dalam banyak kajian memasukkan soal-soal agama, politik, kekuasaan, dan negara serta konflik terutama dikaitkan dengan konsep *'Aṣabiyyah* nya.

Antara agama dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, karena agama pemandu moralitas manusia serta masyarakat membentuk suku atau etnik. kedua entitas (agama dan masyarakat), agama sebagai sumber terbentuknya *'Aṣabiyyah.* Seperti diungkapkan Syarifuddin Jurdi dalam buku Sosiologi Islam, mengatakan:

> "Agama dan masyarakat merupakan dua entitas yang menyatu dan terkait, Ibn Khaldun melihat agama sebagai pemandu moralitas warga, agama memiliki posisi sentral bagi terbentuknya identitas suku dan etnik. Agama dalam pandangan Ibn Khaldun menjadi sumber otoritatif bagi terbentuknya *ashobiyah,* baik dikalangan masyarakat nomaden maupun masyarakat menetap.."[7]

Di samping itu Juga, perkembangan tentang konsep *'Aṣabiyyah* dari masa Ibn Khaldun sampai saat ini bisa diambil titik temu untuk dijadikan sebuah konsep bahwa *'Aṣabiyyah* perlu dimunculkan dalam individu, suku maupun negara, serta dapat digunakan dalam hubungan sosial umat beragama agar tercipta umat yang memiliki solidaritas tinggi. Agar makna *'Aṣabiyyah* saat ini tidak menjadi bias dengan berbagai perpesktif kelompok atau aliran tertentu, maka peneliti menganggap bahwa buku ini pantas ditelaah agar dapat

---

[6] Zainab Al-Khudori. *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, (Jakarta: Pustaka Firdaus. 1995). hal. 142.

[7] Ibid, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial* .. h. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agar tercipta umat yang memiliki solidaritas tinggi. Agar makna *'Aṣabiyyah* saat ini tidak menjadi bias dengan berbagai perpesktif kelompok atau aliran tertentu.

Maka dalam peneliti ini, mengkaji pada konteks pesan dakwah yang terkandung dalam konsep *Aṣabiyyah* dengan menggunakan teori semiotik Ferdinand de Saussure. Bahwa konsep *Aṣabiyyah* dalam buku ini telah dielaborasi oleh pengarang, yang mengartikan sebagai solidaritas sosial..

B. Rumusan masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya masalah yang peneliti angkat dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana elaborasi konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku "Sosiologi Islam" karya Syarifuddin Jurdi?
2. Bagaimana pesan dakwah konsep *'Aṣabiyyah* dengan menggunakan teori semiotik?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui elaborasi Syarifuddin Jurdi tentang konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku Sosiologi Islam..
2. Mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam konsep *'Aṣabiyyah* tersebut dari teori semiotik. .

Selain itu, manfaat dalam peneltian ini adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, studi buku tersebut berguna sebagai sarana untuk mengembangkan dan untuk menambah khazanah ilmu dakwah khususnya dalam memahami tentang makna *'Aṣabiyyah* dalam konteks kerukunan umat beragama sebagai media pesan dakwah.

2. Manfaat praktis

Secara praktis memberi sumbangan pengetahuan kepada segenap pihak di lingkungan kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya para pelajar ilmu dakwah agar mencermati *'Aṣabiyyah* sebagai sarana penyampai, pengajak kebaikan kepada *mad'u* agar dakwah dapat berlangsung efektif.

D. Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan penjelasan singkat kata-kata dalam judul yang belum dipahami atau sulit dipahami, agar tidak terjadi salah pemahaman tentang konsep yang diajukan peneliti. Dalam hal ini konsep – konsep yang dipergunakan itu biasanya dipahami dan dimengerti oleh penyusun sendiri.

Adapun konsep-konsep yang perlu dijelaskna di sini adalah sebagai berikut :

1. Pesan dakwah

Pesan adalah sebuah isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajak berkomunikasi. Menurut Hafied Cnagara, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.[8]

Dakwah menurut bahasa berarti ajakan, seruran, undangan. Menurut istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa dakwah islam adalah menyeru ke jalan Allah yang melibatkan unsur-unsur penyeru, pesan, media, metode yang diseru, dan tujuan.

Sehingga dapat diartikan bahwa pesan dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'I pada mad'u. dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.[9]

2. Konsep *'Aṣabiyyah*

Konsep adalah pembawa arti, sehingga Suatu konsep tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apa pun. Sedangkan *Aṣabiyyah* adalah solidaritas sosial.

Bila ditinjau dalam artikel-artikel saat ini, seakan *'Aṣabiyyah* diartikan negatif. Semisal, fanatisme berlebihan. Namun, mengutip dalam buku "Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khladun karya Syarifuddin Jurdi", bahwa "konsep *'Aṣabiyyah* adalah konsep sosiologis, kendati memiliki makna yang luas, di sisi lain, *'Aṣabiyyah* yang diartikan sebagai solidaritas dan kesetiakawanan merupakan istilah yang lazim

---

[8] Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h 23

[9] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan dalam sosiologi modern."[10] Dalam penelitian ini, peneliti memberi batasan tentang pengertian *'Aṣabiyyah* yaitu solidaritas dan kesetiakawanan, dengan merujuk pada buku tersebut.

Jadi yang dimaksud dengan konsep dalam judul ini adalah konsep *'Aṣabiyyah,* dengan menggunakan analisis simbolik Ferdinand de Saussure.

3. Buku Sosiologi Islam karya Syarifuddin Jurdi

Buku sosiologi islam; elaborasi pemikiran Ibn Khaldun merupakan karya dari dosen sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yaitu Syarifuddin Jurdi. Dalam buku tersebut, membahas tentang konsep *'Aṣabiyyah* yang merupakan konsep sosiologis Ibn Khaldun, serta mengupas tuntas tentang epistemologi Ibn Khaldun, yang dipetakan kedalam bab-bab seperti klasifikasi ilmu pengetahuan, ilmu sosial, kemanusiaan, metodologi ilmu sosial, negara dan politik, teori konflik, kekuasaan dan otoritas, serta konsep tentang agama dan masyarakat.

Hampir kesemua bab dalam buku sosiologi islam tersebut, tidak meninggalkan konsep dasar dari Ibn Khaldun tentang konsep sosiologisnya yaitu *'Aṣabiyyah.* Selain itu juga, pengarang dalam membuat buku tersebut, menggunakan referensi langsung dari dua karya Ibn Khaldun yaitu *Muqaddimah* dan *al-Ibar,* serta penambahan dari referensi-referensi yang terkait.

---

[10] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun,* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal abtraksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari definisi konsep di atas, maka maksud dari judul penelitian ini adalah upaya untuk mengkaji buku secara analisis serta untuk mencari pesan dakwah yang terkandung dalam elaborasi pemikiran buku tersebut.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam pemaparan skripsi ini dibagi menjadi lima bab pembahasan yang disusun secara sistematik. Adapun pokok pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Pada Bab I :Pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, dan sistematika pembahasan.

Bab II : Pembahasan Teoritik, menjelaskan tentang penjelasan istilah meliputi, kajian pustaka, penjelasan mengenai *'Aṣabiyyah*, teori tanda, teori – teori yang sekiranya berkaitan, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Pada Bab III : Metode Penelitian ini dijelaskan tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis data, sumber data, tahap – tahap penelitian, unit analisis, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Penyajian Data Dan Analisis Data (Bab IV), Dalam bab ini, peneliti membagi dalam dua subbab, *Pertama,* berisi tinjauan tentang penyajian data yang meliputi gambaran umum objek penelitian serta memaparkan fakta dan data penelitian. *Kedua,* berisi tinjauan analisis data yang memaparkan hasil temuan penelitian. Dari hasil temuan tersebut dianalisis sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan suatu kesimpulan yang kemudian di konfirmasikan dengan teori – teori yang relevan.

Dalam Bab V : Penutup ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Pesan dakwah

Dalam bab I pendahuluan, dijelaskan bahwa ilmu dakwah memiliki kedekatan dengan ilmu lain, yaitu ilmu komunikasi. Ilmu komunikasi berasal dari kata *communicare* yang di dalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi, atau berasal dari kata *commoness* yang berarti sama.[1]

Komunikasi dalam hal ini adalah khalayak yang berjumlah besar, heterogen dan anonim. Jumlah besar hanya untuk membedakan komunikasi massa dengan komunikasi lain yang lebih kecil. Mislanya, rapat di sebuah lapangan. Dengan demikian khalayak komunikasi massa tidak tampak dan abstrak namun berjumlah besar. Meskipun jumlah kisarannya tidak sama dengan berganti-ganti setiap saat tergantung kepada kondisi dan situasi khalayak tersebut.

Kedekatan ini terletak pada persamaan unsur-unsur yang melingkupinya, diantara yaitu dalam ilmu komunikasi memiliki unsur ; komunikator, isi pesan, dan komunikan. Sedangkan dalam ilmu dakwah unsur tersebut memiliki fungsi sama, hanya berbeda pengungkapan yaitu *da'I*, pesan, dan *mad'u*.

Dilihat secara seksama, seakan perbedaan kedua ilmu komunikasi dan dakwah hampir tidak ada bedanya, pengertian daripada dakwah itu tidak lain adalah komunikasi. hanya perbedaan kedua ilmu tersebut terletak pada cara

[1] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan tujuannya yang akan dicapai. Dalam dakwah cara pendekatannya secara persuasif dan tujuannya terjadinya perubahan/pembentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan ajaran-ajaran agama islam.[2]

Dalam pesan yang disampaikan memiliki perbedaan dalam isi pesannya, dalam isi pesan dalam ilmu komunikasi bersifat penyampaian informasi, baik atau buruk informasi itu. Berbeda dengan isi pesan dalam dakwah yaitu harus mengandung unsur mengajak kepada kebaikan.

1. Pengertian pesan dakwah

   Pesan adalah sebuah isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Menurut Hafied Cnagara, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.[3]

   Dakwah menurut bahasa berarti ajakan, seruran, undangan. Menurut istilah berarti menyeru untuk mengikuti sesuatu dengan cara dan tujuan tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa dakwah islam adalah menyeru ke jalan Allah yang melibatkan unsur-unsur penyeru, pesan, media, metode yang diseru, dan tujuan.

   Berbeda dengan Hafied Cangara, Astrid mengatakan dalam buku Komunikasi dalam teori dan praktek, bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada

---

[2] *Ibid, Komunikasi Dakwah...* h. 39

[3] Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.[4]

Dari kedua pengertian pesan di atas, Toto Tasmoro memberikan pengertian yang lebih menyimpulkan dari keduanya, bahwa pesan merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara individu amupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.[5]

Sehingga dapat diartikan bahwa pesan dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'I pada mad'u. dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah ajaran islam itu sendiri.[6]

Isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada mad'u. dalam hal ini, bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran agama islam. Materi dakwah bersumber dari *al-Qur'an*, *as-Sunnah*, karena *Al-Qur'an* dan *as-Sunnah* sudah menjadi keyakinan secara dogmatik sebagai jalan kehidupan bagi setiap tindakan kehidupan umat muslim, maka pesan dakwah juga meliputi hampir semua bidang kehidupan dari aktivitas muslim.

Lebih detailnya seperti disampaikan Natsir melalui buku Toto Tasmara dalam buku Komunikasi Dakwah, ada tiga bagian pokok dalam materi dakwah yaitu:[7]

---

[4] Susanto Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : Bina Cipta, 1997), h 7
[5] fToto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9
[6] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 109
[7] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliq-Nya, habium minallah atau mua'amllah ma'al khaliq.
b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia hamlumminan-nas ataumua'mallah ma'al khalqi
c. Mengadakan keseimbangan (tawazun) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin

Pesan dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam dakwah, karena setiap da'I mengetahui karaker atau ciri-ciri pesan yang akan disampaikannya. Walaupun dengan menggunakan media-media seperti media elektornik, mimbar, cetak. Pesan dalam dakwah bisa memiliki muatan yang berpaut erat dengan nilai-nilai keilahian, ideologi, dan kemaslahatan, baik secara tersurat maupun tersirat.

Menurut Aep Kusnawan pesan dakwah (tabligh) terbagi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif, yaitu pesan tabligh menjabarkan nilai keilahian dalam berfikirnya, aspek afektif, yaitu pesan tabligh menjabarkan nilai keilahian dalam emosinya, aspek psikomotorik adalah sisi gerak informamsi atau pesannya. [8]

2. Materi pesan dakwah

Seperti diungkapkan Osgood seorang sarjana psikologi melalui bukunya Toto Tasmara "komunikasi dakwah" mengatakah, bahwa proses komunikasi tersebut dari peranan manusia dalam hal memberikan

[8] Aep Kusnawan, et.al, *Komunikasi & Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. 5-8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (*message*). Pesan disampaikan kepada komunikan, dan kemudian komunikan menerima pesan-pesan tersebut, untuk kemudian ditafsirkan dan selanjutnya disampaikan kembali keepada pihak komunikator dalam bentuk pesan-pesan baik berupa feedback atau respons tertentu (*effect*).[9]

Begitulah proses penyampain pesan berjalan, pesan dapat berjalan secara tanpa media ataupun dengan media, baik itu media yang berbentuk massa ataupun individu. Proses interpretasi tersebut menentukan tindakan akan sangat ditentukan oleh positif atau negative hasil penafsiran atas pesan tersebut.

Dalam penelitian ini, analisis pesan dakwah yang terdapat dalam konteks hubungan sosial-masyarakat. Yaitu dari konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku sosiologi islam. Pesan dakwah dalam konteks perekat solidaritas sosial.

Seperti dikumukakan Hasan Bisri dalam buku Filsafat Dakwah, bahwa terdapat aspek sosial dalam dakwah, bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang tidak akan betah dengan hidup sendiri tanpa masyarakat. Kelompok-kelompok, perkumpulan telah mengadakan berbagai kegiatan keislaman secara rutin sebagaiman yang sering kita jumpai dalam kelompok masyarakat islam.

Jalaludin Rahmat mengatakan, bahwa peranan agama menentukan dalam setiap bidang kehidupan, manusia tanpa agama tidak dapat hidup

---

[9] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sempurna.(1986;36). Masyarakat yang sudah mapan, agama diartikan sebagai salah satu struktur institusional penting yang melengkapi keseluruhan sistem sosial.

Sehingga dalam bidang komunikasi, bahwa dakwah harus mengenal model dua arah yaitu selain berdialog, juga mengetahui media yang harus digunakan. Kalau komunikasi bisa menggerakkan perubahan tanpa memandang kondisi sosial, politik dan ekonomi, apalagi apabila pesan-pesan komunikasi tersebut adalah ajaran agama yang tidak dapat diingkari lagi bahwa dakwah selalu bersinggungan dengan aktivitas manusia.[10] Hal ini seperti dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125.

Dengan demikian, dakwah tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia di dunia. Sehingga dakwah memiliki tujuan kearah hubungan kemasyarakat, dapat mengambil kesimpulan dari buku Filsafat dakwah, bahwa tujuan dakwah yaitu;

a) Menganjurkan kepada manusia menyembah kepada Allah akan kedudukannya sebagai hamba, bahwa kita harus bertakwa. Pertama, menunjukkan pada bagian manusia dengan Tuhan. Bagian kedua, menunjukkan manusia dengan sesamaanya (masyarakat), serta hubungan manusia dengan alam.
b) Tujuan dakwah tidak dilihat dengan sekedar ritual hubungan manusia dengan Tuhan melainkan harus dihayati dan dijadikan pegangan hidup.

[10] Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 255

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dakwah mencapai keseimbangan hidup bahagia dunia-akhirat, hal ini dimodifikasi sesuai dengan keperluan masa kini yang umumnya ingin menjadi masyarakat industri atau modern.[11]

Pesan-pesan dalam dakwah ini secara khas adalah bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dijelaskan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Dalam surat al-Ahzab ayat 39, yang berbunyi

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا .

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.

b) As-Sunnah

Selain sumber untuk mendapatkan pesan tersebut di atas, terdapat materi/isi pesan yang harus disampaikan oleh seorang da'I kepada mad'unya. Agar tercapai tujuan mengubah prilaku atau adanya feedback dari mad'u. Sumber pesan adalah sebagai referensi bagi seorang da'I, dan materi tidak terlepas dari referensi kedua sumber tersebut.

Materi dakwah ialah ajaran-ajaran agama islam. Ajaran islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya. Serta agar ajaran-ajaran

[11] Hasan Bisri, *Filsafat Dakwah*, (Surabaya, Dakwah Digital Press, 2010), h. 51-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam benar-benar dapat diketahui, dipahami, dihayati dan diamalkan, sehingga mereka hidup dan berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama islam.

Secara pokok materi pesan dakwah terbagi atas tiga ajaran yang dikembangkan oleh para da'I dalam pelaksanaannya. Ketiga ajaran itu adalah sebagai berikut:[12]

1) Keyakinan atau akidah

Kata aqidah berasal dari bahasa arab aqidah, yang bentuk jama'nya adalah aqa'id yang berarti faith, belief (keyakinan dan kepercayaan). Namun menurut Louis Ma'luf adalah *ma uqida 'alayh al-qoib wa al-dlamir*, yang artinya sesuatu yang mengikat hati dan perasaan.[13]

Seperti pernah diceritakan dalam hadits Nabi Muhammad saw, ketika beliau ditanya oleh malaikat jibril;

أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الأخر وتؤمن بالقدر خيره وشراه. (رواه مسلم عن عمر)

Artinya: "*henndaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk yang diciptakan oleh-Nya*". (HR. Muslim dari Umar)

---

[12] M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), h. 11-13

[13] Study Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Study Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), h. 75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Hukum-hukum atau syari'ah

Syari'ah, secara bahasa, berarti jalan tempat keluarnya air untuk minuman, dan kemudian dari bangsa arab menggunakan kata ini untuk konotasi jalan lurus. Syari'ah adalah sebuah media dan atau katalisator yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran ilahi.[14] Hukum-hukum merupakan peraturan-peraturan atau sistem-sistem yang disyariatkan oleh Allah swt untuk umat manusia, baik secara terperinci maupun pokok-pokoknya, kemudian Rasulullah yang memberikan keterangan dan penjelasan.

Terdapat lima permbagian hukum yang dikemukan oleh Mahmud Saltut, melalui Masyhur dalam buku 'dakwah islam dan pesan moral'.

3) Akhlak moral

Akhak secara etimologis berasal dari bahasa arab, *Akhlaq* yang merupakan bentuk jama' dari '*khuluqun*' yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[15]

Secara terminologi, ada beberapa pakar yang teleh mendefinisikan tentang akhlak, diantaranya yaitu:

a. M. Ali Aziz mengutip pendapat al-Ghozali mengartikan akhlak sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong

[14] Lukman Hakim, *Syari'ah Sosial*, (Malang, UMM, 2004), h. 75
[15] Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2002), h. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk melakukan perbuatan yang meudah tanap membutuhkan sebuah pemikiran[16]

b. Abd al-Karim Zaidan, akhlak merupakan kumpulan dari nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baika tau buruk untuk kemudian harus melakukan atau meninggalkannya.[17]

c. Asmuni Syukri, akhalk dalam aktivitas dakwah sebagai materi dakwah merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.[18]

Akhlak atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dan dihiasi dengan sifat-sifat terpuji, seperti rasa persaudaraan dan saling tolong menolong antara sesama manusia, sabar, tabah, belas kasih, pemurah dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Akhlak yang mulia merupakan buah dari imannya dan amal perbuatannya, kalau jiwa seseorang baik niscaya baiklah prilakunya dan kalau jiwa seseorang buruk niscaya buruklah perilakunya. Nabi Muhammad saw bersabda;

الا وإنّ فى الجسد مضغة إذا صلحت صلح الجسد كلّه وإذا فسدت فسد الجسد كلّه الا وهي القلب. (رواه البخارى ومسلم عن النعمان بن يشير)

---

[16] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 118

[17] Abd al-Karim Zaidan, *Pengartar Studi Islam*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2005), h. 109

[18] Asmuni Syukri, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Suhrabaya: Al-Ikhals, 1983), h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya: *ingatlah! Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada sekerat daging. Jika ia baik maka baiklah tubuh itu semuanya dan jika ia rusak maka rusaklah tubuh itu semuanya. Ingatlah! Sekerat daging itu adalah hati.* (HR Bukhari dan Muslim dari An Nu'man bin Basyir)

3. Buku sebagai media pesan

Tujuan dakwah adalah menyampaikan pesan dakwah kepada khalyak, sebagai obyek dakwah tersebut. Namun agar tujuan pesan dapat terwujud secara maksimal perlu adanya media. Media berasal dari bahasa latin '*median*' yang berarti perantara, sedang pengertian semantiknya berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk menyampaikan pesan.

Seperti diungkapkan Asmuni Syukir, bahwa media dakwah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Media dakwah dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.[19]

Dalam dakwah seperti diungkapkan Siti Sumijati dalam "skapur sirih" buku Komunikasi dan Penyiaran Islam, bahwa terdapat dua dimensi besar, yaitu *pertama*, mencakup penyampaian pesan kebenaran, yaitu disebut dimensi kerisalah-an (*bi ahsan al-qawl*), bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran diri (individu/masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara Islam. Serta *kedua*, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yang merupakan dimensi kerahmatan *(bi ahsan al-'amal*). Memiliki tujuan, untuk mengaktualisasikan Islam sebarai

[19] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), h. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rahmat (jalan hidup yang menyejahterakan, membahagiakan) dalam kehidupan umat manusia (*rahmatan li al-'âlamin*).[20]

Penyampain pesan kepada Individu / masyarakat sebagai *mad'u*, dapat bersifat informasi ataupun berita. Penyampaian ini merupakan dalam kaitannya dengan institusi pendidikan perguruan tinggi, merupakan kajian jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Jurusan ini memiliki spesifikasi kajian tetnang upaya mentransformasikan dan menginternalisassikan nilai-nilai Islam kepada umat, yang bersifat massa.

Selain daripada itu, tidak hanya karena jurusan peneliti adalah KPI. Karena dakwah suatu proses yang kompleks dan unik. kompleks artinya di dalam proses dakwah mengikut sertakan keseluruhan aspek kepribadian, baik bersifat jasmani maupun rohani. Sedangkan unik artinya di dalam proses dakwah sebagai obyek dakwahnya terdiri dari berbagai macam perbedaan, seperti berbeda dalam kemampuan, kehendak, sifat, kebudayaan, ideologi, filsafat dan sebagainya.

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa dakwah menyampaikan pesan kepada khalayak yang memiliki keunikan dan komplek. Sehingga tidak ada salah satupun media paling baik dapat menyampaikan tujuan dakwah tersebut. Seperti disampaikan Asmuni, terdapat hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media. Diantara yaitu:[21]

---

[20] Aep Kusnawan, et.al, *Komunikasi & Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), h. vii

[21] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1983), h.166

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tidak ada satu mediapun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah. Sebab setiap media memiliki karakteristik (kelebihan, kelemahan, dan keserasian) yang berbeda-beda
b. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang akan dicapai.

Jalaluddin Rahmat dalam karyanya, "Islam Aktual", dijelaskan bahwa *dakwah bi al qalam* adalah dakwah melalui media cetak. Mengingat kemajuan teknologi informasi yang memungkinkan seseorang berkomunikasi secara intens dan menyebabkan pesan dakwah menyebar seluas-luasnya, maka dakwah lewat tulisan mutlak dimanfaatkan oleh kemajuan teknologi informasi.[22]

Karena dakwah melalui media cetak, seperti surat kabar, majalah buku, memiliki keunggulan dari media massa lainnya seperti televisi, radio dan internet. Keunggulanya antara lain; mudah dijangkau, harganya relatif murah serta sesuai dengan sifat/karakteristik media massa itu dapat dijadikan publikasi yang beraneka ragam.[23]

B. Konsep *'Aṣabiyyah*

1. Pengertian *'Aṣabiyyah*

'Aṣabiyyah merupakan konsep yang dikemukakan oleh tokoh Islam abad ke 13/14, yaitu Ibn Khaldun. Ibn Khaldun yang lahir di Tunisia pada 1 Ramadhan 732 H. atau 27 Mei 1332 M adalah berasal dari keluarga yang terpandang dan terkemuka dalam bidang ilmu pengetahuan maupun

---

[22] Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktuual : Refleksi Sosial Cendikiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 172

[23] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*, h. 178

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun politik, dengan nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliudin Ibn Khaldun. Beliau dibesarkan dalam milieu peninggalan agung yang diwarisi dari nenek moyangnya.

Ibn khaldun Belajar Al-Qur'an di bawah bimbingan dan didikan ayahnya sendiri, menghafalkan tajwid dan tafsirnya di luar kepala, serta belajar hadits dan fiqh. Pengetahuan politik dan keahlian retorik diperoleh dari guru-gurunya yang sangat terkenal dari Tunisia, pada waktu itu sebagai pusat ilmu pengetahuan di Afrika Utara dan menjadi tujuan bagi alim ulama dari Andalusia yang tersingkir dari pemerintahan.

Pemikiran masa lampau Ibnu khaldun dalam bidang Sosiologi dan Ekonomi sangat luas. Dalam karya Ibn Khaldun, Muqaddimah, berisi tentang sejarah, peradaban manusia, munculnya organisasi, konflik dalam suatu masyarakat, pembagian jiwa, efek dari alam terhadap manusia, dan beberapa hal yang berkisar tentang manusia.Pengertian *'Aşabiyyah* , secara etimologi berasal dari bahasa arab *'Asabiyyah* dalam kamus *al-Munwwir* yaitu, العصبيّة – والتّعصّب yang artinya "semangat golongan", asal katanya adalah عصبا – عصب yang artinya "melipat".[24] Lawan kata dari *'Aşabiyyah* adalah *ta'aŞub* تعصّب yang memiliki makna fanatik berlebihan.

Secara terminologi, *'Aşabiyyah* mendapat beberapa perkembangan, namun tetap bertujuan pada satu titik yaitu konsep solidaritas sosial, atau semangat kesukuan. Diantaranya yaitu :

---

[24] A.W. al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Lengkap Edisi Kedua* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 936

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Media Islam, adalah sebuah majalah online dengan objek kajian pada tema-tema Islam. Dalam sebuah tulisan mengartikan *'Aşabiyyah* sebagai fanatisme berlebihan, fanatistme kelompok dan lain sebagainya.

b. Jurnal Kanugrahan, mengartikan *'Aşabiyyah* dengan *Arabia Sentris* atau bermakna keberpihakan terhadap kaum keturunan Arab dalam masa Dinasti Umayyah[25]

c. Hakimul Ikhwan dalam buku Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun, mengatakan bahwa *'Aşabiyyah* Secara etimologi *'Aşabiyyah* dapat diartikan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau kelompok dan berusaha sekuat tenaga untuk memegang prinsip dan nilai yang dianut oleh kelompoknya. Pengertian dalam bahasa todonesia oleh Munawir Syadzali sebagai solidaritas kelompok, sebagaimana arti yang diberikan oleh Muhsin Mahdi sebagai solidaritas sosial[26]

Pada masa Nabi Muhammad, kata *'Aşabiyyah* tidak secara leterlek (bahasa) dimunculkan, namun makna dari konsep tersebut telah dipraktekkan oleh Nabi dengan rasa kesukuan yang ada di Madinah. Hal ini tercermin pada tahun 622 M, muncul suatu perjanjian madinah (konstitusi madinah), yang bertujuan untuk mengikat suku Badu'i menjadi satu masyarakat (*al ummah*).

---

[25] Moh. As'ad Thoha, *Jurnal Kanugrahan, Vol 3 No. 1 jan-jun 2004*, h. 52

[26] Hakimul Ikhwan. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Aṣabiyyah dalam pemikiran Khaldun memiliki konotasi positif, yaitu sebagai piranti solidaritas sosial ataupun kesetiaan kelompok suku. Ibn Khaldun sendiri menyadari makna negatif dari konsepnya dan banyak pihak menuduh konsep itu sebagai pemicu konflik. *'Aṣabiyyah* dimaknai sebagai upaya untuk mempersiapkan masyarakat menuju pada perubahan dalam sturktur sosial dan politik dan perubahan pada level kultur dan kebudayaan.[27]

2. Perkembangan konsep *'Aṣabiyyah*

a. konsep *'Aṣabiyyah* dan masyarakat Islam

Perkembangan konsep *'Aṣabiyyah* ini, diikuti dengan kemunculan ilmu sosiologi pada abad 18/19. Dimana konsep tentang solidaritas dicetuskan oleh tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim.

Tokoh yang mencetuskan konsep *'Aṣabiyyah* ini bernama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Walinuddin Ibn Khaldun (1332 - 1406) yang hidup beberapa abad setelah al-Farabi dan al-Ghazali. Sebagai intelektual muslim, ibn khaldun telah meneruskan tradisi ilmiah dalam menjelaskan fenomena-fenomena sosial secara kritis.

Secara umum, ilmuwan muslim pada masa itu tidak semata-mata mendasarkan pengetahuan ilmiah yang sahih pada akal fikiran semata, tetapi juga melampaui fakta-fakta inderawi manusia.sebab tradisi seperti itu telah dipraktekkan oleh ilmuwan muslim, hanya

[27] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

mungkin dalam istilah dan filsafatnya yang berbeda, tetapi kandungan dan pemaknaannya tidaklah banyak perbedaan[28].

Konsep *''Aşabiyyah* ini dikemukakan tidak secara leterlek dalam karya Ibn Khaldun yang monumental yaitu *Muqaddimah.* Sebenarnya, terdapat karya lain yang mungkin sama seperti al-'Ibar dan karya lainnya yang telah dibukukan oleh Ibn Khaldun, namun Muqaddimah merupakan karya yang hanya diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Seperti Indonesia.

> "Dalam pemikiran Ibn Khaldun tentang politik, kenegaraan,, agama, kekuasaan dan konflik dikaitkan dengan konsep *'Aşabiyyah* . isu tersebut menjadi tema utama dari pemikirannya. Yang artinya kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau kelompoknya dan berusaha sekuat tenaga untuk memegang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut"[29]

Sosiologi secara teori sering kali dikaitkan dengan soal-soal manusia dalam masyarakatnya. Sosiologi berminat tentang perangai kita sebagai manusia; atau secara ringkas, mengkaji hubungan antara manusia yang pada awalnya saling tidak kenal kepada suatu peringkat yang lebih proses sosial.

Selanjutnya, apa hubungan *'Aşabiyyah* dengan masyarakat, yang khususnya masyarakat Islam. Seperti kita tahu bahwa masyarakat Islam muncul ketika Nabi hijrah ke Madinah dengan pengikutnya untuk menjalankan akidah dan menyebarluaskannya.

---

[28] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h. 6

[29] Ibid, *Sosiologi Islam.....*, h. 138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Aṣabiyyah merupakan perangkat dalam menjalankan pelaksanaan segala ruang lingkup sosiologi, termasuk masyarakat yang beragama (Islam). Seperti dikatakan Syarifuddin bahwa doktrin agama yang dibingkai oleh *'Aṣabiyyah* kelompok merupakan bagian integral dari penafsiran keagamaan yang mengikat interaksi sosial tiap individu.[30]

Dalam al-Qur'an juga menerangkan tentang perintah adanya persatuan dan kesatuan, seperti secara jelas dalam surat al-Anbiya' ayat 92 bahwa "*sesungguhnya umatmu ini adalah umat yang satu*".

b. Bentuk *'Aṣabiyyah*

Pembagian ataupun bentuk konsep "*'Aṣabiyyah* ini, seperti diterangkan Hakimul Ikhwan dalam karyanya *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun*, diantaranya yaitu:[31]

1) *'Aṣabiyyah* ikatan darah

Hal ini disebabkan karena pertalian darah mempunyai kekuatan mengikat pada kebanyakan umat manusia, yang membikin mereka ikut merasa tiap kesakitan yang menimpa kaumnya. Orang membenci penindasan terhadap kaumnya, yang mungkin menimpa kaumnya adalah sesuai dengan kodratnya dan tertanam pada dirinya.[32] 'pada bentuk ini *'Aṣabiyyah* adalah yang paling kuat,

---

[30] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h 193

[31] Hakimul Ikhwan. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 110

[32] [illegible]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *'Aṣabiyyah* kesetiaan

Karena adanya relasi/hubungan sehingga membentuk kesamaan kepetingan yang bisa tumbuh menjadi kuat atau sebaliknya hancur. Seperti disampaikan Ibn Khaldun, bahwa dalam kenyataannya ikatan perlindungan sahabat-sahabat hampir sama kuatnya seperti ikatan darah.[33]

3) *'Aṣabiyyah* persekutuan

Terjadi karena keluarnya seseorang dari garis keturunanya yang semula ke garis keturunan yang lain

4) *'Aṣabiyyah* penggabungan

Yaitu terjadi karena larinya seseorang dari keluarga dan kaum yang lain

5) *'Aṣabiyyah* perbudakan

Yang timbul dari hubungan antara para budak dan kaum *mawali* dengan tuan-tuan mereka.

Dari kelima bentuk *'Aṣabiyyah* ini, yang menjadi intinya adalah terletak pada item satu dan dua. Yang ketiga lainnya adalah pengembangan dari penelitian Ibn Khaldun yang lain yaitu Hakimul Ikhwan.

[33] Ibid, *Muqaddimah...*, h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Objek kajian *'Aṣabiyyah*

Munculnya masyarakat tidak terlepas oleh perdebatan asal-usul manusia. Asal mula manusia tidak di lihat secara dogmatis agama saja, akan tetapi juga sudah dibuktikan secara ilmu pengetahuan melalui teori evolusi. Walaupun teori evolusi tersebut belum bisa diterima oleh kalangan teologi, namun paling tidak dari munculnya teori evolusi tersebut memberikan referensi tentang asal usul manusia.

Pengertian masyarakat (*Society*), menurut Mayor Polak, Lysen dan Ginsberf bahwa adanya hubungan sosial baik langsung maupun tidak langsung. Dengan antar hubungan sosial itu terbentuk kelompok sosial, kolektivitas, juga karakter kelompok. Perbedaan kelompok dengan masyarakat, bahwa masyarakat mempunyai struktur yang saling terkait antara peranan dengan perilaku yang ditujukan oleh norma sosial.[34]

1) Masyarakat pedesaan (*Badawa/Community*)

Desa adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian utama di sektor bercocok tanam, perikanan, peternakan, atau gabungan dari kesemuanya itu, dan yang sistem budaya dan sistem sosialnya mendukung mata pencaharian itu.[35]

Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukan genteng dan lain sebagainya. Selain itu, bila ditinjau dari segi kehidupannya

[34] Sjamsudhuha, *Pengantar Sosiologi Islam*, (Surabaya: JP Books, 2008), h. 7

[35] Tim Penyusun Departemen Pendidikan, & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 564

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat pedesaan sangat terikat dan sangat tergantung dari tanah (*earth-bound*).

Suatu masyarakat setempat pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Walaupun sekelompok manusia merupakan masyarakat pengembara akan tetapi pada saat-saat tertentu anggota-anggotanya pasti berkumpul pada suatu tempat tertentu, misalnya mengadakan upacara tradisional.

Akan tetapi tempat tinggal tertentu saja, tidak cukup untuk membentuk masyarakat setempat. Disamping itu, harus ada suatu perasaan di antara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan bahwa tanah yang mereka tinggali memberikan kehidupan kepada semuanya.

Pada masa Nabi, masyarakat terbentuk secara periodik yaitu ketika pada awalnya hanya beberapa orang yang berkelompok di Makkah yang akhirnya harus Hijrah ke Madinah. Makkah merupakan sebuah pusat kota di daerah Arabia, sedangkan Madinah merupakan kota yang lebih kecil dari Makkah.

Di Madinah, Nabi diterima secara baik beserta agama yang dibawanya, sehingga 20 tahun Nabi tinggal dapat menciptakan masyarakat Islam, yang memiliki budaya dan wilayah yang ditempati. Biasanya pada masyarkat desa *'Aṣabiyyah* masih kuat dan akan menjadi semakin kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Masyarakat kota (*Hadlarah/Urban community*)

Sebelum melangkah pada pengertian masyarakat kota, perlu dianalisis tentang proses urbanisasi, karena masyarakat kota tidak terlepas oleh adanya proses ini. Urbanisasi adalah perpindahan pendudukan dari desa ke kota.

Kota adalah masyarakat yang penduduknya mempunyai mata pencaharian di sekotr perdagangan dan industri, atau yang bekerja di sektor administrasi pemerintahan.[36] Masyarakat kota seperti dikatakan oleh Soerjono Soekanto adalah masyarakat yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian kota, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Proses urbanisasi merupakan proses terjadinya masyarakat perkotaan.[37]

Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Yang penting di sini masyarakat kota adalah masyarakat yang manusianya hidup perseorangan atau individu. Ketika masyarakat sudah berada pada kondisi di kota, maka kekuatan *'Aṣabiyyah* semakin rendah dan lama kelamaan akan hancur.

4. *'Aṣabiyyah* sebagai Solidaritas sosial

Hanya sebagai pertimbangan, peneliti paparkan konsep yang dipaparkan oleh kedua tokoh, yaitu konsep solidaritas yang dipaparkan

[36] Tim Penyusun Departemen Pendidikan, & Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 564

[37] Soerjono Soekanto, Sosiologi suatu pengatar..., h. 155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Emile Durkheim dan konsep *'Aṣabiyyah* yang dipaparkan oleh Ibn Khaldun.

Lima abad sebelumnya ibn khaldun telah mendahului ketiga tokoh (Max Weber, Emile Durkheim dan Karl Marx) dengan berfikir dan sudah mengkaji tentang masyarakat. Namun dari ketiga tokoh tersebut di atas, Emile Durkheimlah yang memiliki konsep yang hampir mirip dengan konsep *'Aṣabiyyah* ibn khaldun.

Emile Durkheim (1858-1917) sempat didaulat menjadi "Bapak Sosiologi Modern" karena disinyalir berhasil melembagakan Sosiologi sebagai satu disiplin keilmuan. Durkheim adalah orang pertama yang menunjukkan Fakta sosial sebagai pokok persoalan yang harus dipelajari oleh disiplin sosiologi.[38]

Fakta sosial terdiri atas kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan dan nilai. Seperti diungkapkan Charles K. Warriner sebagai pengikut fakta sosial, menganalisa pengaruh kompleksitas dan spesialisasi pembagian kerja dalam struktur sosial serta perubahan-perubahan yang diakibatkannya dalam bentuk-bentuk pokok solidaritas sosial, [39]

Perbedaan mendasar dari konsep kedua tokoh tersebut, terletak pada objek kajiannya yaitu Durkhiem penelitian pada masyarakat

---

[38] George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengatahuan Berparadigma Ganda*, (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 2

[39] Ibid, *Sosiologi Ilmu pengetahuan...* h. 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

industrialisasi (buruh), sedangkan Khaldun pada masyarakat padang pasir (Badu'i).

Durkheim membagi solidaritas menjadi, Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan lain-lain, homogenitas demikian hanya mungkin dalam pembagian kerja yang bersifat minim. Sedangkan solidaritas organik adalah solidaritas yang didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi karena bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, solidaritas ini muncul karena pembagian kerja yang bertambah besar.[40]

Aşabiyyah yang di analisa oleh Ibnu Khaldun memang di mulai dari masyarakat nomad padang pasir (*badawah*) yang dia kagumi sebagai suku bangsa yang memiliki kebebasan dan keberanian luar biasa untuk mempertahankan hidup. Tetapi juga perkembangan masyarakat menuju kehidupan menetap (*hadlarah*) merupakan realitas yang harus terjadi dan menentukan peradaban. dicontohkan adalah masyarkat Badu'i, yang mampu merebut atau membangun kekuasaan.[41]

Jadi *'Aşabiyyah* dan solidaritas sosial seakan memiliki makna yang sama, namun pencetus kedua konsep tersebut memberikan objek kajian yang berbeda, sehingga kedua konsep tersebut dapat berdiri sejajar dalam ilmu pengetahuan.

---

[40] Doyle Paul Johnson , (Terj Robert M. Z Lawang), *Teori Sosiologi klasik dan modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h . 181-187

[41] Ibn khaldun, *Muqaddimah (terj.) Ahmadi Thoha*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 144

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata kunci dalam penelitian ini yang tujuannya adalah untuk dapat mengetahui pesan yang terkandung dalam konsep tersebut dan dengan agama menjadi inti kajian Khaldun.[42] Dalam ilmu komunikasi makna dari suatu tanda merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda.

C. Teori tanda

Semiotik atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika. Istilah yang berasal dari kata Yunani semeion yang berarti 'tanda' atau 'sign' dalam bahasa Inggris itu adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda seperti: bahasa, kode, sinyal, dan sebagainya. Secara umum, semiotik didefinisikan sebagai berikut.

Tanda atau bisa dikenal dalam ilmu bahasa dengan ilmu semiotik. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda (*sign*), makna tanda, dan cara kerja tanda. Menurut semiotika strukturalis tanda dibagi ke dalam tiga jenis, ikon, indeks, simbol. Menurut semiotika post strukturalis, sebuah naskah memiliki gagasan inti atau benang merah.

Terdapat tiga tokoh terkenal seperti Charles S. Pierce, Ferdinand de Saussure dan Roland Barthers. Ketiga tokoh inilah yang pertama kali mengungkapkan teori semiotik tersebut. Pandang ketiga tokoh tersebut yaitu ;

---

[42] **Wawancara Syarifuddin Jurdi. Pada Thu, February 10, 2011 2:45:37 PM**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Charles S. Pierce

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek.

2. Ferdinand De Saussure

Menurut Saussure, tanda terdiri dari: Bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified.[43]

Dalam berkomunikasi, seseorang menggunakan tanda untuk mengirim makna tentang objek dan orang lain akan menginterpretasikan tanda tersebut. Objek bagi Saussure disebut "referent". Hampir serupa dengan Peirce yang mengistilahkan interpretant untuk signified dan object untuk signifier, bedanya Saussure memaknai "objek" sebagai referent dan menyebutkannya sebagai unsur tambahan dalam proses penandaan.

[43] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT RosdaKarya, 2006), h. 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Roland Barthes

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya.

Roland Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "order of signification", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah signifier-signified yang diusung Saussure.[44]

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori tanda dari tokoh Ferdinand de Saussure. Karena Saussure lebih melihat tanda pada sistem bahasa, yaitu meliputi fonem, kata, kalimat dan sebagainya. Karena penelitian ini, mengkaji tentang kata maupun kalimat dalam sebuah buku, maka teori yang tepat untuk digunakan adalah teori Saussure. Bukan berarti mengesamping pendapat tokoh-tokoh yang lain, namun lebih melihat dari konteks yang menjadi objek kajian peneliti.

---

[44] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT RosdaKarya, 2006), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti gambar dibawah ini, merupakan proses yang diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure, bahwa tanda tidak terlepas dari dua entitas yaitu *signifier* dan *signified.*

Elemen-elemen Makna Saussure[45]

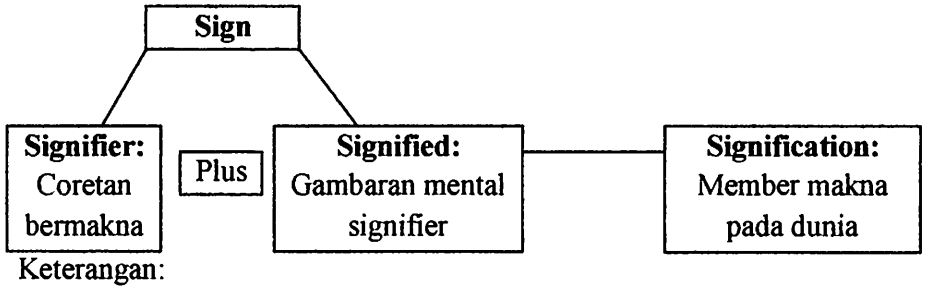

Keterangan:

1. Sign, yaitu menemukan tanda yang terdapat dalam obyek penelitian. Sekaligus Tafsiran / pemaknaan dari pengaran buku Sosiologi Islam : Elaborasi pemikiran Ibn Khaldun
2. Setelah menemukan *Sign* (tanda), maka mencari *signifier* dan *signified* dari tanda tersebut.
3. Bila kedua *signifier* dan *signified* terbentuk, maka akan memunculkan penilaian atau kesimpulan yaitu *Signification.* Yaitu menemukan makna dari tanda tersebut secara pandangn dunia.

[45] Alex Sobur, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analsis Wacana, Semiotik & Framing, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2001), h. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam mengungkapkan suatu realitas dalam fenomena sosial yang ada, maka seseorang harus menggunakan berbagai jenis metodologi penelitian, dengan melalui sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang di arahkan pada latar dan individual secara holisitic yang disebut dengan kualitatif.

Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif dalam melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskripsi, yaitu menganilisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.[1]

Menurut Dedy Mulyana, metode atau metodologi adalah proses prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan untuk mencari jawaban.[2] Kemudian metodologi penelitian yaitu seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu yang diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya.[3]

Penelitian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *research* dan research sendiri berasal dari kata 're' yang berarti kembali dan 'to research' yang berarti mencari, dengan demikian bila digabungkan maka arti research adalah mencari kembali. Dalam bahasa Indonesia kata *research* dikenal dengan riset atau penelitian.

---

[1] Saifuddin Anwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 6
[2] Dedy Mulyana, Metodologi penelitian kualitatif, (Bandung: RosdaKarya, 2004), h. 3
[3] Wardi bachtiar, methodologi penelitian ilmu dakwah, (jakarta: Logos, 1997), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur yang dipergunakan dalam upaya untuk mendapatkan data ataupun informasi guna memperoleh jawaban atas petanyaan penelitian. Penentuan tahapan dan teknik yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi dengan fenomena penelitian yang telah diuraikan dalam konteks penelitian.

Pendekatan yang digunakan oleh penelti adalah pendekatan kualitaitf non kancah, dimana penelitian dilakukan tanpa melakukan riset secara langsung di lapangan. Penelitian kualitatif dianggap relevan dipakai dalam penelitian ini karena penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, tentu saja dalam penelitian ini yang menjadi data deskriptif berupa kata-kata tertulis adalah teks yang terdapat dalam buku 'Sosiologi Islam' karya Syarifuddin Jurdi.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik dari Ferdinand de Saussure. Analisis semiotik, merupakan varian dari analisis wacana, analisis wacana sendiri merupakan salah satu alternatif dari analisis teks selain analisis isi kualitatif.[4] Bila di lihat dari pandangan aliran positivisme-empirisme, analisis wacana digunakan untuk menggambarkan kata bahasa aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Sedangkan menurut pandangan konstruktivisme bahwa analsis wacana adalah upaya

[4] Eriyanto, analisis wacana; pengantar analisis teks media, (Yogyakarta: PT Lkis pelangi aksara, 2005), h. 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan maksud tersembunyi dari sang subyek yang mengungkap sesuatu pernyataan.

Sementara itu, pandangan kritis mengungkapkan bahwa analsisi wacana menurut Faircloug dan Wadok, adalah pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial, dalam pandangan kritis tentang analisis wacana menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung.[5]

Di samping itu, pendekatan kualitatif sendiri dianggap sesuai untuk memberikan gambaran yang menyeluruh (*holistic*) mengenai realitas yang dikonstruksikan ke dalam suatu wacana media cetak. Realitas yang dikonstruksikan ini diasumsikan bersifat ganda, rumit, semu, dinamis, dan kebenarannya bersifat relatif.[6]

Analisis wacana menyelidiki bagaimana ia dikatakan (how), dan tidak berpetensi melakukan generalisasi.[7] Karena itulah, analisis wacana hanya bisa dilakukan dengan metode penelitian kualitaitf, dan dalam penelitian ini analisis wacana yang dipilh adalah Semiotika Ferdinand de Saussure.

Adapun cara atau metode yang akan dilakukan adalah pengamatan secara mendalam terhadap simbol-simbol yang ada dalam buku 'Sosiologi Islam' dengan model analisis semiotik pada media cetak. Dengan semiotik, tanda dan makna yang terkandung dalam sebuah fakta akan dapat dipelajari dan dianalisis. Dalam arti, bahwa seorang peneliti diharuskan untuk

---

[5] Eriyanto, analisis wacana; pengantar analisis teks media, (Bandung: renaja RosdaKarya, 2004), h. 5

[6] Deddy mulyana, metode penelitian kualitaitf, paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2003), h. 147

[7] Eriyanto, hal 337-340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperhatikan koherensi makna antar bagian dalam suatu teks dan koherensi teks dengan konteksnya.[8]

Dimensi teks, menurut Van Dijk terdiri dari 3 struktur, yaitu :[9]

1. Struktur makro, merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks, bersifat tematik (tema/topik yang dikedepankan dalam suatu teks) dan sitaksis ; bagaimana kalimat atau bentuk, susunan yang dipilih
2. Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan, bersifat skematik (bagaimana bagian dan urutan teks dikemaskan dalam suatu teks secara utuh), dan stilistik ; bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam suatu teks
3. Struktur mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks, bersifat semantik (makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks) dan retoris ; bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan.

Adapun analisis penelitian ini akan difokuskan pada struktur makro, yaitu merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks sebagai obyek penelitian. Fakta dalam sebuah buku, memiliki sejumlah makna pesan yang disampaikan melalui sejumlah tanda dalam bentuk tulisan. Dengan demikian, bagaiman data diinterpertasi dan bagiaman pesan dalam sebuah tulisan dalam media cetak (buku) dikupas

---

[8] Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 148
[9] Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat bergantung pada landasan teori yang dipergunkan dalam suatu penelitian.

Melalui analisis wacana semiotik, kita tidak saja hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat, simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melaui media cetak yang disusun pada saat disampaikan kepada khalayak. Tanda yang digunakan dalam teks kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks yang ada sehingga makna yang disajikan tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun pada tataran kedua (konotatif). Namun hasil yang akan diperoleh akan bersifat relatif dan tidak digeneralisassikan.

B. Jenis dan sumber data

Dalam usaha untuk mencari data yang dibutuhkan dalam penelitian kali ini. Peneliti memperolehnya yaitu hanya dengan dokumentasis, tidak dengan menggunakan observasi lapangan. Karena penelitian ini objek kajiannya adalah buku, maka untuk menggumpukan data hanya dengan dokumentasi.

Dokumentasi adalah merupakan sebuah teknik untuk mencari dan mendapatkan data mengenai hal-hal yang tertulis.[10] Selain itu, untuk menambahkan data dalam penelitian tersebut agar valid, maka Peneliti menambahkan dengan data-data wawancara dengan pengarang buku sosiologi Islam.

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 149

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan atas dua data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama. Sumber data ini berupa dokumentasi yang berasal dari buku Sosiologi Islam karya Syarifuddin Jurdi, sedangkan dalam analisis semiotik sumber datanya berupa dokumentasi, seperti teks dalam buku tersebut yaitu konsep *'Aṣabiyyah.*

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini juga dapat diperoleh dari peneltian terdahulu, seperti buku referensi, dan internet, ataupun wawancara yang mendukung dalam penelitan ini.

C. Unit analsisi

Yang dimaksud unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subyek atau ssaaran penelitan.[11] Dalam penelitian ini, peneliti memilih analsis semiotik buku 'Sosiologi Islam', dengan mengambil keseluruhan isi dalam buku sosiologi Islam yang terbagi ke dalam sembilan bab. Sedangkan unit analisisnya adalah konsep *'Aṣabiyyah* dipandang secara semiotik serta makna pesan dakwah dalam konsep tersebut.

Sembilan tema tersebut yaitu:

---

[11] Suharsimi arikunto, prosedur penelitan; suatu pendekatan praktek, (jakarta: rineka cipta, 2002), h. 121

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bab I, pendahuluan
2. Bab II, Epistemologi Ibn Khaldun
3. Bab III, Klasifikasi ilmu pengetahuan dan sosiologi Ibn Khaldun
4. Bab IV, ilmu Sosial kemanusian Ibn Khaldun
5. Bab V, Metodologi ilmu sosial Ibn Khaldun
6. Bab VI, Negara dan politik menurut khaldun
7. Bab VII, teori konflik Ibn Khaldun
8. Bab VIII, kekuasaan dan otoritas dalam pemikiran khaldun
9. Bab IX, pemikiran Ibn Khaldun tentang Agama dan Masyarakat

D. Tahapanan penelitian

Sebelum melakukan proses penelitian yang lebih lanjut, maka yang perlu dilakukan peneliti yaitu membuat tahapan-tahapan penelitian guna untuk mengoptimalkan hasil dan kelancaran proses jalannya penelitian. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut;

1. Mencari topik yang menarik; peneliti membaca beberapa referensi dari pengarang buku yang berbeda untuk menemukan inspirasi yang kemudian akan dijadikan judul peneltian yang menarik dan aktual sesuatu dengan objek kajian komunikasi penyiaran Islam; konsentrasi media cetak dakwah.
2. Menentukan topik, setelah mencari dan membaca literatur berbagai media massa, akhirnya peneliti menentukan tema yang dianggap menarik dan relevan dengan konsentrasi media cetak. Tema tersebut adalah Studi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku Sosiologi Islam karya Syarifuddin Jurdi dengan pertimbangan buku ini belum pernah diteliti,.

3. Menentukan metode penelitan, mengingat tujuan penelitan yang dilakukan dalam penelitian kali ini adalah mengetahuai apa pesan dakwah yang ada pada buku Sosiologi Islam karya Syarifuddin Jurdi tersebut dengan menggunakan teknik analisis semiotik Ferdinand de Saussure
4. Klasifikasi data, dalam penelitian kuanlitatif non kancah, tidak perlu dilakukan pengumpulan data karena memang data sudah tersedia dalam obyek yang dijadikan penelitian. Dalam penelitian ini, yang perlu dilakukan adalah melakuan klasifikasi data dimana data yang sudah tersedia yang berupa teks tertulis dalam sebuah buku tersebut dikelompokkan dan dipilih untuk diidentifikasi selanjutnya dijadikan fokus penelitian. Di dalam buku Sosiologi Islam terdiri dari beberapa tema yang tidak mungkin ke semua tema tersebut diambil untuk dijadikan fokus penelitan karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh penelilti, untuk itu klasifikasi data sangat perlu dilakukan untuk memudahkan peneliti melakuan analsisi data tersebut, klasisfikasi juga dilakukan untuk memilih data mana yang perlu digunakan atau tidak
5. Analisis data, pada tahap ini, dilakukan dengan memeriksa data baik kelangkapan, pesan yang terkandung, simbol yang dipakai serta interpretasi yang ada serta relevansinya dengan tema persoalan. Kemudian diproses berdasarkan prosedur analisis data yang pada akhrinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan temuan-temuan. Dan dari temuan inilah peneliti mengkonfirmasikannya dengan beberpaa teori yang relevan.

E. Teknik pengumpulan data

Dari tahapan-tahapan peneltian untuk memperoleh data, peneliti selanjutnya mengumpulkan data, tidak semua dapat menggunakan seluruh teknik yang ada, semua harus di sesuaikan dengan situasi yang menjadi objek penelitian.

Pengumpulan data adalah langkah dalam suatu aktivitas penelitian sebab kegiatan ini sangat menentukan keberhasilan suatu penelitian. Karena kevaliditasan nilai sebuah penelitian sangat ditentukan akan adanya data, apabila data yang diperoleh itu benar, maka akan sangat berarti sekali bagi penelitian. Namun jika sebaliknya, apabila data tesebut tidak benar maka akan melahirkan suatu laporan yang berujung kepada kesalahan. Karena itu untuk memperoleh sebuah laporan data yang tepat, maka perlu adanya suatu teknik yang tepat pula.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Pengumpualn data dengan dokumntasi ini lantas diinterpretasikan dengan menentukan data yang akan dianalisis berupa teks dalam suatu buku. Lalu diinterpretasikan dengan menggunakan teknik semiotik sebagai pisau analisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik analsisi data

Analaisis data merupakn bagian yang paling penting dalam penelitian. Karena dengan analsisi, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitan.

Karena dalam penelitian ini yang menajdi fokus utamanya adalah tentang perkembangan konsep *'Aṣabiyyah* serta makna pesan dakwah yang terkandung dalam konsep tersebut,.yang merupakan hasil konstruksi dari penulis yang diungkapkan lewat bahasa tulisan. Dari setiap rangkaian teks hasil tulisan tersebut selalu mempunyai arti dan akan diarahkan kemana teks tersebut, maka untuk menganalisis makna dari yang ditampilkan penulis, peneliti menggunakan operasional analissi semiotik dengan menggunakan model analisisnya Ferdinand de Saussure.

Model analisis semiotika yang peneliti pakai adalah teori tanda dari Ferdinand de Saussure. Saussure yang lahir di Jenewa, 26 November 1857 – meninggal di Vufflens-le-Château, 22 Februari 1913 pada umur 55 tahun adalah linguis Swedia yang dipandang sebagai salah satu Bapak Linguistik Modern dan semiotika.

Menurut Saussure, bahasa adalah penggunaan kode yang merupakan gabungan fonem sehingga membentuk kata dengan aturan sintaks untuk membentuk kalimat yang memiliki arti.

Bahasa erat kaitannya dengan kognisi pada manusia, dinyatakan bahwa bahasa adalah fungsi kognisi tertinggi dan tidak dimiliki oleh hewan Ilmu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengkaji bahasa ini disebut sebagai linguistik. Inilah yang mendasari munculnya teori tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand De Saussure.

Karya utamanya, *Cours de linguistique générale* diterbitkan pada tahun 1916, berdasarkan catatan-catatan dari kuliah Saussure di Paris. Konsepnya yang paling terkenal adalah pembedaan tanda bahasa menjadi dua aspek, yaitu significant/signifier (yang memaknai) dan signifie (yang dimaknai).

Dalam bukunya Saussure, mengatakan bahwa semiotik dibagi menjadi dua bagian atau memiliki dua entitas yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Tanda adalah kombinasi dari sebuah konsep dan sebuah *sound-image* (pengucapan) yang tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara penanda dan petanda adalah arbitrary (mana suka).[12] Atau dengan pengertian lain, tanda adalah kombinasi antara konsep (*signifier*) dan gambaran akustik (*signified*).

Seperti dikatakan Saussure dalam bukunya,

> "Tanda adalah konkret dalam arti tidak ada satupun yang ditinggalkan dari defenisi yang diperlukan oleh sudut pandangnya karena sudut pandangnya itulah yang menciptakan obyek. Tanda itu berupa kalimat, klausa, frasa, morfem, dan kata."[13]

Alur proses sistem tanda dalam gambar di bawah ini:

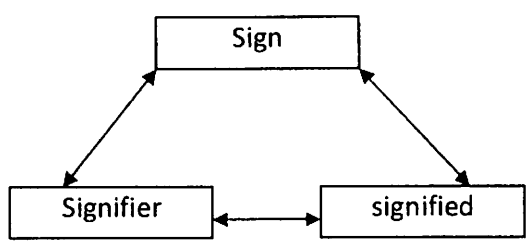

[12] Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.50

[13] Ferdinand de Saussure, terj. *Pengantar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universigy Press, 1993). H. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alur proses sistem tanda tersebut, mirip dengan yang diungkapkan oleh tokoh semiotika Amerika yaitu Charles Sanders Pierce dengan model sign sebagai tanda, obyek (signifier) dan interpretan (signifed). Tanda merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu, yang memiliki sesuatu (kata, kalimat, morfem dan lain-lain) dan konsep yang diinterpretasikan oleh manusia atau dalam bahasa Saussure gambaran konsep.

Ada lima pandangan dari Saussure tentang struktur bahasa yang menjadi konsepsi dasar pembedaan antara tanda-tanda, yaitu:

1. *Signifier* dan *signified*

   Bahwa bahasa itu adalah suatu sistem tanda, dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni Signifier atau penanda dan signified atau petanda.

   Dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yangn bermakna. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa, 'apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca'. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.[14]

2. *Form* dan *content*

   Istilah *Form* (bentuk) dan *content* (materi, isi). Melalui Gleason diistilahkan dengan expression dan *content*, satu berwujud bunyi dan yang lain berwujud idea. Yang penting adalah fungsinya yang dibatasi, dan

[14] Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 46

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa berisi sistem nilai, bukan koleksi unsur yang ditentukan oleh materi, tetapi sistem itu ditentukan oleh perbedaannya.[15]

3. *Langue* dan *Parole*

Dalam semiologi, Saussure berpendapat bahwa bahasa sebagai "suatu sistem tanda yang mewujudkan ide" dapat dibagi menjadi dua unsur: *langue* (bahasa), sistem abstrak yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat yang digunakan sebagai alat komunikasi, dan *parole* (ujaran), realisasi individual atas sistem bahasa.[16]

Langue adalah suatu sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, bahasa yang sesuai ejaan yang telah disempurnakan, bahasa yang mengikuti tata aturan baku bahasa. *Langue* bersenyawa dengan kehidupan masyarakat secara alami. *Langue* tidak bisa dipisahkan antara bunyi dan gerak mulut. *Langue* juga dapat berupa lambang-lambang bahasa konkret; tulisan-tulisan yang terindra dan teraba.

Sedangkan *parole* adalah bahasa tuturan, bahasa sehari-hari. Adalah keseluruhan dari apa yang diajarkan orang termasuk yang dibuat berdasarkan pilihan bebas atau bisa dikatakan sebagai manifiestasi individu dari bahasa.[17]

4. *Synchronic* dan *diachronic*

Istilah ini berasal dari kata Yunani *Khronos* (waktu) dan dua awalan *syn-* dan *dia-* masing-masing berarti bersama dan melalui.

---

[15] Alex sobur, *Semiotika Komunikasi....*, h.47

[16] Www.ensiklopedia-indonesia.co.id/saussure pada tanggal 08 April 2011, pukul 18.30

[17] Ferdinand de Saussure,terj. *Pengantar Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada Universigy Press, 1993). h. 82-84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan kedua istilah tersebut digambarkan dengan deskriptif dan historis.

Yang dimaksud dengan sikronis adalah deskripsi tentang keadaan tertentu bahasa tersebut pada suatu masa. Bartens menyebutnya sebagai bertepatan menurut waktu. Sedangkan diakronis adalah menelusuri waktu, menurutnya deskripsi tentang perkembangan sejarah (melalui waktu).[18]

5. *Syntagmatic* dan *associative*

Jika kita ambil sekumpulan tanda "seekor kucing berbaring di atas karpet". maka menghasilkan rangkaian yang membentuk sebuah sintagma (kumpulan tanda yang berurutan secara logis). Sedangkan *associative* (paradigmatic) adalah hubungan yang saling menggantikan misalnya Kucing diganti dengan Singa atau Anjing.

Setelah menemukan tanda dalam buku tersebut, peneliti melanjutkan penelitian dalam ranah penjurusan yang peneliti ambil. Yaitu pada jurusan komunikasi dan penyiaran Islam. Yaitu mencari dan menemukan pesan dakwah yang terkandung dalam buku dan tanda tersebut.

Pesan dakwah itu diambil dari konsep ilmu dakwah, bahwa pesan dakwah itu harus mengandung 3 unsur nilai, yaitu akidah, hukum/syari'ah dan akhlak/moral. Ketiga unsur tersebut didasarkan dari sumber al-qur'an dan as-sunnah. Sehingga dalam penelitian ini dapat menemukan pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam tanda serta dalam buku tersebut.

---

[18] Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena Dalam ilmu komunikasi, tanda merupakan sebuah interaksi makna yang disampaikan kepada orang lain melalui tanda-tanda. Dalam berkomunikasi tidak hanya dengan bahasa lisan saja, namun dengan tanda tersebut juga dapat berkomunikasi.

Dalam semiologi, penerima atau pembaca pesan, dipandang memiliki peran yang aktif, dibandingkan dalam paradigm transmisi di mana mereka dianggap pasif.

Pesan adalah sebuah isyarat atau sebuah simbol yang disampaikan oleh seseorang dengan harapan bahwa pesan itu akan mengutarakan atau menimbulkan sesuatu makna tertentu dalam diri orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Menurut Hafied Cnagara, pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.[19]

Berbeda dengan Hafied Cangara, Astrid mengatakan dalam buku Komunikasi dalam teori dan praktek, bahwa pesan adalah ide, gagasan, informasi, dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan oleh komunikator.[20]

Dari kedua pengertian pesan di atas, Toto Tasmoro memberikan pengertian yang lebih menyimpulkan dari keduanya, bahwa pesan merupakan sesuatu yang bisa disampaikan dari seseorang kepada orang lain, baik secara

---

[19] Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h 23

[20] Susanto Astrid, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, (Bandung : Bina Cipta, 1997), h 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu amupun kelompok yang dapat berupa buah pikiran, keterangan, pernyataan dari sebuah sikap.[21]

Sehingga dapat diartikan bahwa pesan dakwah adalah masalah isi pesan dakwah atau materi yang disampaikan da'I pada mad'u. dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi materi dakwah atau pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.[22] Isi pesan atau materi yang disampaikan da'I kepada mad'u. dalam hal ini, bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran agama Islam yang materi dakwah bersumber dari *al-Qur'an*, *as-Sunnah*.

Lebih detailnya seperti disampaikan Natsir melalui buku Toto Tasmara dalam buku Komunikasi Dakwah, ada tiga bagian pokok dalam materi dakwah yaitu:[23]

a. Menyempurnakan hubungan manusia dengan khaliq-Nya, *habium minallah atau mua'amllah ma'al khaliq*.
b. Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesama manusia *hamlumminan-nas ataumua'mallah ma'al khalqi*
c. Mengadakan keseimbangan (*tawazun*) antara kedua itu, dan mengaktifkan kedua-duanya sejalan dan terjalin

Seperti diungkapkan Osgood seorang sarjana psikologi melalui bukunya Toto Tasmara "komunikasi dakwah" mengatakah, bahwa proses komunikasi tersebut dari peranan manusia dalam hal memberikan interpretasi (penafsiran) terhadap lambang-lambang tertentu (*message*). Pesan disampaikan kepada komunikan, dan kemudian komunikan menerima pesan-pesan tersebut, untuk

---

[21] fToto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), h. 9
[22] M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 109
[23] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h.42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian ditafsirkan dan selanjutnya disampaikan kembali keepada pihak komunikator dalam bentuk pesan-pesan baik berupa feedback atau respons tertentu (*effect*).[24]

Begitulah proses penyampain pesan berjalan, pesan dapat berjalan secara tanpa media ataupun dengan media, baik itu media yang berbentuk massa ataupun individu. Proses interpretasi tersebut menentukan tindakan akan sangat ditentukan oleh positif atau negative hasil penafsiran atas pesan tersebut.

Pesan-pesan dalam dakwah ini secara khas adalah bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Dijelaskan sebagai berikut:

a) Al-Qur'an

Dalam surat al-Ahzab ayat 39, yang berbunyi

ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا .

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan.

b) As-Sunnah

Selain sumber untuk mendapatkan pesan tersebut di atas, terdapat materi/isi pesan yang harus disampaikan oleh seorang da'I kepada mad'unya. Agar tercapai tujuan mengubah prilaku atau adanya feedback dari mad'u. Materi dakwah ialah ajaran-ajaran agama Islam. Ajaran Islam inilah yang wajib disampaikan kepada umat manusia dan mengajak mereka agar mau menerima dan mengikutinya.

---

[24] Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), h. 6-7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Setting Penelitian

1. Tentang buku sosiologi Islam Karya Syarifuddin Jurdi

Buku Sosiologi Islam ; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun adalah buku yang awalnya dikontribusikan buat para pelajar di Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, karena minimnya referensi terkait sosiologi Islam.

Buku Sosiologi Islam ini, hadir sebagai penambah referensi terkait sosiologi dalam ruang lingkup Islam, bukan menggantikan ilmu sosiologi yang menjadi induk sosiologi Islam. Maka Syarifuddin Jurdi menerbitkan buku Sosiologi Islam, agar dapat menambah literature tentang sosiologi yang berlatar ke-Islam-an.

Dalam buku tersebut, Syarifuddin menghabiskan untuk meng-elaborasi pemikiran dari tokoh abad 13 yang memiliki konsep sosiologis serta berlatar belakang Islam. Yaitu Ibn Khaldun yang membawa konsep tentang *'Aṣabiyyah* dalam bahasa Indonesia biasa diartikan sebagai solidaritas sosial.

Konsep inilah yang secara intensif dibahas dalam buku tersebut, karena seperti dikatakan Syarifuddin:

> "Masih sangat sedikit di Indonesia, padahal konteks sosial dan politik masyarakat Nusantara, yang religius dan agamis sebenarnya tidak secara langsung dapat ditelaah dengan kacamata atau teori sosial Barat, meski kita butuhkan teori dan metodologi Barat, tetapi kita harus juga merumuskan gagasan kita sendiri mengenai masyarakat, sistem sosial dan kebudayaannya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hampir dari 9 bab yang di sajikan pengarang, ke semua bab memunculkan atau tidak terlepas dari konsep *'Aṣabiyyah*. Hal ini didasarkan dari buku yang dikarang oleh Ibn Khaldun yaitu Muqaddimah menjadi referensi primer buku tersebut.

Buku tersebut, seperti telah menjadi buku wajib bagi para pelajar sosiologi khususnya sosiologi Islam. Buku tersebut diterbitkan oleh Bidang Akademik Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta pada November 2008. Yang telah menghabiiskan beberapa eksemplar dan di distribusikan secara massif.

Buku sosiologi Islam elaborasi pemikiran sosial Ibn Khaldun ini merupakan pembahasan tentang seorang tokoh Islam yang hidup pada sekitar abad 13/14 dan sumbangsihnya terhadap konsep dan teori sosial. Khususnya terhadap konsep *'Aṣabiyyah* yang telah memberikan pemahaman kita terhadap kerukunan agama, suku, komunitas dan lain-lain. [1]

2. Tentang pengarang

Ilmu Sosiologi memang menjadi ilmu termuda dari ilmu-ilmu yang lain. Sekitar awal abad 19, ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara manusia ini, langsung menjadi perhatian dari para pelajar muda Barat setelah mungkin lelah berkonsentrasi dengan studi eksakta. Ilmu sosiologi pun juga disebut dengan ilmu yang berparadigma ganda, karena ilmu

---

[1] *'Aṣabiyyah* diterapkan dalam agama yang menjadi analisis Khaldun, *'Aṣabiyyah* dalam agama itu memang yang paling kuat. Selain ikatakan darah, agama atau akidah menjadi factor pengikat *'Aṣabiyyah* yang cukup kuat. Wawancara dengan Syarifuddin, pada 9 April 2011 melalui Facebook.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut tidak dapat terlepas oleh ilmu psikologi dan ilmu komunikasi atau sebaliknya.

Memang tak banyak pelajar di Indonesia yang memfokuskan diri pada kajian sosiologis. Namun ilmu sosiologi ini, mendapatkan tempat strategis bagi pelajar Indonesia termasuk pelajar dari Bima ini, yang hampir studinya dihabiskan dalam studi sosiologi.

Syarifuddin Jurdi yang lahir di Ngali Bima Nusa Tenggara Barat ini, hampir tidak pernah meninggalkan studi yang bernuansa sosial, mulai dari dia mendapat gelar strata satu (S1) di Universitas Hasanuddin dari jurusan sosiologi. Setelah mendapatkan gelar sarjana sosiologi, Syarif (sapaan akrab Syarifuddin) melanjutkan sekolah doktornya, dia pindah ke kota 'gudeg' Yogyakarta pada jurusan sosiologi di Universitas Gajah Mada (UGM).

Pengarang buku 'Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun' adalah seorang dosen Fishum (Fakultas Sosial dan Humaniora) di UIN Sunan Kalijaga (Suka), dan sampai sekarang masih aktif mengajar mata kuliah program studi Sosiologi Islam.

Tak berhenti sampai situ, Syarif pun melanjutkan studinya dan juga tidak terlepas dari dunia Sosiologi. Dia melanjutkan studinya di PascaSarjana UGM untuk mendapatkan gelar Strata tiga (S3) dalam dunia sosiologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kelebihan dengan buku yang lain

Buku yang mempunyai judul sosiologi Islam; elaborasi pemikiran Ibn Khaldun merupakan buku yang mengulas tentang pemikiran konsep solidaritas sosial dari Ibn Khaldun atau biasa dikenal dengan *"Aṣabiyyah*. Tujuan buku tersebut adalah untuk merespons kurangnya kajian tentang tokoh ilmu-ilmu sosial Islam. selain itu, buku tersebut hadir untuk memenuhi sumber refrensi bagi matakuliah sosiologi Islam di Prodi sosiologi (Fakultas ilmu sosial dan humaniora) UIN Sunan Kalijaga

Buku yang mengkaji tentang tokoh Ibn Khaldun serta konsepnya dan sosiologi Islam, memang amat sedikit dan sudah begitu lama. Seperti buku Ibn Khaldun dan pola pikir Islam karangan Fuad Baali tahun 1988, Muqaddimah Ibn Khaldun pada tahun 2000 dan kekuasaan dan Negara ; pemikiran politik Ibn Khaldun pada tahun 1992. Kalau buku tersebut dibandingkan dengan buku yang lain dengan tema yang sama. Saya kira buku ini memang harus di miliki dan di baca oleh mahasiswa umumnya dan mahasiswa sosiologi khususnya.

Karena buku sosiologi Islam karangan Syarifuddin seakan merupakan buku pegangan untuk kajian sosiologi Islam maupun tentang konsep pemikiran Ibn Khaldun bagi praktisi, pendidikan maupun pelajar selain buku asli dan terjemahannya Muqaddimah.

Selain itu bila dipandang dari isi buku tersebut, buku sosiologi Islam elaborasi pemikiran Ibn Khaldun, lebih menjelaskan tentang tokoh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam sebagai bapak sosiologi maupun sosiologi Islam itu sendiri dan arah, konsep dan pemikiran Ibn Khaldun dengan *'Aṣabiyyah*nya.

Penyebaran atau distribusi buku tersebut seperti disampaikan oleh pengarang buku tersebut, "buku tersebut dicetak oleh Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga dan diedarkan secara terbatas, karena jumlah eksemplar yang dicetak tidak massif." Namun distribusi tersebut di luar keinginan pengarang, yang menginginkan agar menyebar ke seluruh indonesia.

B. Penyajian data

Dalam penyajian data ini, peneliti mendapatkan data dari observasi dan dokumentasi. Dengan observasi, karena penelitian ini kajian pustaka maka peneliti mendapatkan dari buku yang menjadi objek penelitian yaitu buku sosiologi Islam; elaborasi pemikiran Ibn Khaldun karya Syarifuddin Jurdi dari bab-bab yang telah ditentukan.

Berdasarkan sumbernya, terdapat 9 bab dalam buku tersebut. adalah dalam (bab I) pendahuluan, (Bab II) Epistemology Ibn Khaldun, (bab III) klasifikasi ilmu pengetahuan dan sosiologi Ibn Khaldun, (Bab iV) ilmu sosial kemanusian Ibn Khaldun, (bab V) metodologi ilmu social Ibn Khaldun, (bab VI) Negara dan politik Ibn Khaldun, (bab VII) teori konflik Ibn Khaldun, (bab VIII) kekuasaan dan otoritas dalam pemikiran Khaldun, dan (bab IX) pemikiran Ibn Khaldun tentang agama dan masyarakat. Penjabarannya adalah sebagai berikut;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pendahuluan

Dalam bab I (pendahuluan), pengarang memberikan gambaran yang sistematis tentang isi buku tersebut yang menitik beratkan pada konsep *'Aṣabiyyah* dan pencetusnya yaitu Ibn Khaldun secara elaboratif.

Poros utama pemikiran ibn khladun yang dalam banyak kajian tentang dirinya selalu memasukkan soal-soal agama, politik, kekuasaan dan Negara serta konflik terutama dikaitkan dengan konsep *'Aṣabiyyah* yang menjadi tema utama dari pemikiran Ibn Khaldun.

Dalam bab ini, yang berjumlah 14 halaman hanya terdapat satu kata *''Aṣabiyyah*, namun satu kalimat ini bisa menyampaikan keseluruhan isi tersebut. yaitu berbunyi; persoalan konflik, isu-isu kenegaraan, politik dan kekuasaan, hal ini menjadi poros utama dengan memasukkan soal-soal agama, politik, kekuasaan dan Negara dikaitkan dengan konsep *''Aṣabiyyah*nya, isu-isu ini menjadi tema utama dari pemikiran Ibn Khaldun.[2]

2. Epistemologi Ibn Khaldun

Bab ini mempelajari tentang konsep Ibn Khaldun tentang ilmu pengetahuan. Dari epistemologi inilah Ibn Khaldun mulai memperkenalkan penjelasan yang empirik mengenai fenomena alam, sosial dan fenomena politik.

Dalam mendapatkan pendidikan seseorang harus berhijrah dari *badw* (desa) ke *hadlarah* (kota), karena di kota memiliki peradaban

---

[2] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimana hampir semua ilmu pengetahuan terdapat di kota, yang terdapat dalam lembaga yang disebut sekolah.

Karena setiap ilmu haruslah rasional, karena ilmu itu mengandung nilai-nilai rasional, dapat diverifikasi dan dapat digugat kebenaran ilmiahnya secara objektif. Cara pandang barat bahwa rasionalisme adalah kritik musuh dogma teologis, kebiasaan mental menggunakan akal untuk menghancurkan keyakinan agama.

Dan Ibn Khaldun dapat dimasukkan ke dalam kategori pemikiran yang rasional dan objektif ketika Ibn Khaldun membicarakan masalah *'Aṣabiyyah* dan kehidupan menetap ataupun berpindah-pindah. Yaitu dengan menciptakan logika temporalistik-relativistik-mateerialistik yang hasilnya biasa disebut dengan *'ilm al-'umran* (ilmu tentang pergaulan manusia atau ilmu tentang peradaban).[3]

Selain dengan pendidikan, Islam juga mengajarkan mengenai pentingnya manusia mempergunakan potensi akalnya untuk mengkaji ayat-ayat Allah (kauniyah dan kauliyah) dengan maksud untuk memperoleh suatu ilmu pengetahuan bagi kebaikan manusia sendiri. Kata *'Aṣabiyyah* dalam bab ini yang berjumlah 24 halaman, muncul kurang lebih 10 kali.

---

[3] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h 24. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah (terj.)* h. 133-134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Klasifikasi ilmu pengetahuan

Dalam bab ini, pengarang meng-elaborasi pemikiran Ibn Khaldun sehingga dapat memberikan gambaran posisi dan letak pemikiran Ibn Khaldun dalam bidang ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi.

Untuk meng-elabaorasi pemikiran tersebut, pengarang memberikan bentuk klasifikasi ilmu yang telah dibuat oleh ilmuwan-ilmuwan muslim lainnya seperti al-Farabi, al-Ghazali dan lain-lainnya. Dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui gambaran posisi dan letak pemikiran Ibn Khaldun.

Ibn Khaldun meletakkan dasar teoritiknya dan metodologi bagi studi Sosiologi, konsep *'Aṣabiyyah* yang diartikan sebagai solidartias sosial. Konsep solidartias dalam konteks Ibn Khaldun adalah dalam kekuatan kelompok, bahwa kelompok atau etnis dan suku yang cenderung primitif dan belum banyak kemajuan jauh lebih kuat tingkat solidaritasnya bila dibandingkan dengan komunitas atau masyarakat yang telah maju dan sudah berbentuk kota.

Analisis konsep Ibn Khaldun bersumber selain tentang kekuasaan juga menyangkut tindakan, perilaku sosial yang merupakan fenomena sosial yang telah ada sejak manusia diviptakan. Tindakan dalam relasinya bersumber pada persepsi mengenai sesuatu untuk memperoleh yaitu dengan mempelajari pengalaman. Seperti kalimat 'barangsiapa tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdidik oleh orangtuanya, maka akan didik oleh zaman'.[4] Kata *'Aṣabiyyah* muncul kurang lebih 10 kali dalam bab tiga ini.

4. Ilmu sosial kemanusiaan Ibn Khaldun

Dalam bab ini, kata *'Aṣabiyyah* amat banyak hamper dalam tiap halaman muncul hamper 3 kali. Karena dalam bab ini menerangkan penggunaan ilmu pengetahuan. Setelah mendapatkan ilmu pengetahuan, bagaimana mempergunakan ilmu itu untuk memahami perubahan sosial dan perkembangan peradaban manusia.

'Aṣabiyyah dalam pemikiran Ibn Khaldun memiliki konotasi positif yakni sebagai piranti solidaritas sosial atapun kesetiaan kelompok, semakin kuat *'Aṣabiyyah* dalam komunitas akan meningkatkan komitmen suatu masyarakat, sebaliknya semakin rendah dan longgarnya *''Aṣabiyyah*, maka akan membawa pada konflik dan dis-integrasi sosial."[5]

Setiap masyarakat memiliki tingkat peradaban yang bervariasi, dalam hal ini, kehidupan nomaden (berpindah-pndah) dengan kehidupan menetap sebagai cirri yang memiliki nilai dan norma masing-masing. Selain dari ikatan darah, *'Aṣabiyyah* dalam suatu komunitas atau suku akan membawa dampak pada meningkatnya status sosial masyarakat.

Syarifuddin memberikan contoh bagaimana memahami perubahan sosial dalam konteks sosial Indonesia dengan konsep *''Aṣabiyyah*, maka proses dis-integrasi sosial dan dis-integrasi politik semakin kuat,

---

[4] Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun, (Yogyakarta: UIN, 2008), h 56

[5] Ibid, *Sosiologi Islam...*, h. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingat fenomena kemiskinan, kriminalitas dan angka pengangguran memberikan indikasi kuat pada proses dis-integrasi sosial pada level kultur masyarakat. Hal itu terjadi karena sistem politik pada waktu itu belum ideal dan sistem politik belum stabil, mungkin di waktu yang lebih normal dan sehat, maka tingkat *'Aṣabiyyah* akan mengalami perbaikan dan tampaknya akan menguat.

5. Metodologi ilmu sosial Ibn Khaldun

Untuk mengetahui metodologi ilmu sosial Ibn Khaldun, dalam bab ini pengarang memberikan gambaran etnografi khaldun sebagai bahan untuk mengkaji sebuah realitas, serta metodologinya tetap merujuk pada keIslaman. Kata *'Aṣabiyyah* dalam bab ini muncul 8 kali.

Ibn Khaldun memiliki corak pemikiran mengenai penjelasan tentang fakta-fakta yang bersifat spesifik seperti masalah etnik dan suku-suku. Dalam membuat karyanya dibangun atas tiga pokok yaitu sebuah perbedaan antara orang-orang nomaden dan menetap, pentingnya *'Aṣabiyyah* atau perasaan berkelompok dan peran peraturan Islam bagi transformasi atau bertambahnya perasaan berkelompok tersebut.[6]

6. Negara dan politik menurut khaldun

Negara merupakan representasi dari kepentingan kolektif, dengan Negara individu-individu dapat diatur dan dikendalikan. Suatu Negara di bangun memiliki dasar, melalui mekanisme kekuasaan politik untuk mempertahankan eksistensi Negara.

---

[6] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Khaldun sebagai bagian dari proses politik pada waktu itu, telah ikut andil dari beberapa tokoh yang diikutinya. Sehingga khaldun mengetahui jatuh-bangunya suatu partai maupun suatu Negara.

Negara menurut Max Weber merupakan satu-satunya lembaga yang memiliki keabsahan untuk melakukan tindakan kekerasan terhadap warganya. Pentingya Negara dibentuk untuk menciptakan keseimbangan antara kekuatan-kekuatan kelompk dan suku yang eksis, salah satu factor yang ikut mendukung terbentuknya Negara menurut khaldun adalah *'Aṣabiyyah* atau solidaritas dikalangan kelompok.[7]

Negara lahir berdasarkan kebutuhan warga Negara akan adanya suatu tata sosial yang teratur, setidaknya sebuah Negara memerlukan wilayah, rakyat, pemerintah dan agama. Faktor agama menurut khaldun, bahwa agama dalam hal ini Islam merupakan agama yang bersifat integrafif dan holistic, tidak ada satupun wilayah yang terpisah dari agama, karena yang sekuler sekalipun sebenarnya memiliki makna kesucian.

Dalam Islam, perpaduan antara agama dan Negara juga pernah terjadi ketika pada masa Nabi, setelah itu keterpaduan antara agama dan Negara tidak lagi ditemukan yang ideal. Konsep *'Aṣabiyyah* mengandung banyak makna dalam arti politik kenegaraan, konotasi negatif mestinya tidak perlu terjadi, apabila memahami secara mendalam makna konsep tersebut dengan penalaran teoritis dan rasionalisasi bagaimana nilai-nilai yang dimiliki dalam *'Aṣabiyyah* tersebut membentuk suatu identitas

---

[7] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h. 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok, kesetiaan kelompok, bahkan nasionalisme. Kata *'Aṣabiyyah* dalam bab ini muncul hamper 15 kali.

7. Teori konflik Ibn Khaldun

Dalam bab ini, menerangkan tentang penjelasan dan bagaimana mempergunakan teori-teori konflik dari perspektif Ibn Khaldun. Berbagai kerangka dasar teori konflik diperkenalkan dalam bab ini, seperti sumber-sumber konflik, dan bagaimana konflik tersebut berlangsung. Kata *'Aṣabiyyah* muncul kurang lebih 14 kali.

Terdapat kalimat "*dalam diri manusia tersimpan potensi yang mengarahkan kepada aktivitas yang bersifat agresif, implikasi dari sikap tersebut melahirkan pertikaian, permusushan dan bahkan pertumpahan darah.*"[8] Bila hal ini tak dapat dikendalikan, maka manusia tidak mampu mengendalikan sikap agresifnya, nafsunya dan seterusnya hal ini disejajarkan dengan hewan dan binatang.

Konteks suku merupakan bagian dari kecendrungan para penguasa untuk mempertahankan kekuasaanya, masalah *'Aṣabiyyah* suku dan kelompok menjadi salah satu factor yang memicu berkembangnya konflik pada masa sebelum nabi. Rasa kasih saying yang terbangun dalam suku menjadi salah satu factor pengikat solidaritas diantara golongan, mereka akan membela dari serangan ataupun penghinaan pihak luar.

[8] Ibid, *Sosiologi Islam...*, h. 136

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, bila rasa cinta pada kelompk yang berlebihan dan pada satu sisi dipangan member dampak positif, tetapi pada pihak lain cinta itu berkembang dan menganggap kelompok atau suku lain rendah.

8. Kekuasaan dan otoritas dalam pemikiran khaldun

Dalam sautu Negara, manusia atau masyarakat memiliki kekuasaan, wewenang dan otoritas dalam kekuasaan Negara tersebut. manusia yang heterogen berkumpul dalam satu Negara dengan berbagai kepentingan, sehingga memunculkan dinamika dan charisma dalam kekuasaan suatu Negara. Kata *'Aṣabiyyah* dalam bab ini amat sedikit, karena hanya muncul 5 kali.

Islam adalah agama, juga tercakup di dalamnya mengenai kekuasaan, mengenai Negara, politik, ekonomi, hankam dan lain sebagainya. Kekuasaan dalam penelitian Ibn Khaldun didasarkan pada doktrin Islam, bahwa agamanya sebagai sumber menggali konsep pemerintahan. Karena itu, khaldun meletakkan syariat sebagai dasar pelaksanaan pemerintahan, segala sesuatu yang menyangkut urusan kenegaraan tidak bersifat duniawiah, melainkan mengandung misi agama.

Sebagaimana firman Allah "sesungguhnya kami telah menjadikan kamu khilafah di muka bumi, maka jalankanlah *hukum* pemerintahan di antara manusia dengan adil dan janganlah mengikuti hawa nafsu yang akan menyebabkan kamu tersesat dari jalan Tuhan.. " (QS As-Sad ayat 26)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Pemikiran Ibn Khaldun tentang agama dan masyarakat

Bab ini menerangkan tentang bagaimana cara Ibn Khaldun menjelaskan teorinya tentang agama, masyarakat, etnik, suku dan lain sebagainya telah menjadi dasar bagi konstruksi sosiologi agama khaldunian (pengikut paham khaldun).

Kekuatan solidaritas sosial diikat oleh suatu keyakinan bersama mengenai adanya tuhan semesta alam... keyakinan agama menjadi faktor perekat dan memperkuat solidaritas tidak dapat dipisahkan dari kebenaran agama Islam, dimana tugas pertama dan terpenting Nabi adalah mengajak umat untuk kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.[9]

Agama menjadi dasar bagi sebagian orang untuk melakukan tindakan sosial, orang melakukan perbuatan baik, dapat dimotivasi oleh nilai-nilai agama, ikatan-ikatan sosial masyarakat banyak dibingkai oleh oleh manifestasi akibat pemahaman keagamaannya.

Agama dalam pandangan Ibn Khaldun menjadi sumber otoritatif bagi terbentuknya *'Aṣabiyyah* baik dikalangan masyarakat nomaden maupun masyarakat menetap, agama dalam hal ini menjadi sesuatu yang dinamis, agama tidak dipahami dalam kerangka kontekstual mengenai fungsinya dalam pembentukan kelompok dan identitas suku.

'Aṣabiyyah merupakan bagian integral dari penafsiran keagamaan yang mengikat interaksi sosial tiap individu, agama menjadi domain sentral yang mengatur hubungan sosial masyarakat, aspek-aspek lain yang

[9] Ibid, *Sosiologi Islam...*, h. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus menyesuaikan diri dengan dimensi keagamaan. Serta menguatnya ikatan sosial atas dasar agama dan semakin kuatnya *'Aṣabiyyah* merupakan factor penting bagi peran agama dalam kehidupan sosial. Dengan agama (Islam), semangat *'Aṣabiyyah* mengalami penguatan dan terjadi revitalisasi. Dalam bab ini amat banyak kata *'Aṣabiyyah* setelah bab ke tiga, kurang lebih muncul 20 kali.

C. Analisis data

1. Elaborasi konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku Sosiologi Islam

Banyak literatur yang mengkaji tentang pemikiran dan konsep dari Ibn Khaldun. Seperti Hakimul Ikhwan dalam buku Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibnu Khaldun, Ibn Khaldun dan pola pikir Islam karangan Fuad Baali tahun 1988, Muqaddimah Ibn Khaldun pada tahun 2000 dan kekuasaan dan Negara ; pemikiran politik Ibn Khaldun pada tahun 1992.

Namun yang mengkususkan kajian pemikiran Ibn Khaldun pada satu akar masalah dan menentukan bahwa semua yang menjadi dasar pemikiran Ibn Khaldun adalah dari konsep *'Aṣabiyyah* yaitu Syarifuddin Jurdi dengan bukunya sosiologi Islam : Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun. Selain itu, berani membawa konsep tersebut dengan keadaan sosio masyarakat Indonesia.

Konsep *'Aṣabiyyah* dijabarkan dengan berbagai aspek thema yang dijelaskan pada beberapa bab Sehingga hal tersebut nampak dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

abstrarksi dalam buku tersebut. Dengan tujuan agar pembaca dapat secara langsung mengerti bahwa buku tersebut mengkaji tentang konsep *'Aṣabiyyah.*[10]

'Aṣabiyyah di lilhat dari cara pandang pengarang adalah bahwa merupakan konsep sosiologis dengan mengartikan secara bahasa Indonesia yaitu solidaritas sosial atau kesetiakawanan. Selain itu pengarang ingin menyampaikan melalui konsep tersebut bahwa sebenarnya Islam memiliki konsep sosiologi tanpa harus memandang bahwa segala pengetahuan itu dari Barat.[11]

Seperti diungkapkan Syarifuddin bahwa "*konsep Ashobiyah yang di Indonesia diterjemahkan dengan solidaritas solidaritas sosial. Konsep Ibn Khaldun tentang solidaritas ini dalam perkembangan ilmu sosial tidak banyak dikenal dalam khasanah ilmu-ilmu sosial, yang dikenal adalah konsep solidaritas sosial Emile Durkheim*"

Awal kemunculannya konsep *'Aṣabiyyah*, Ibn Khaldun mengkaji beberapa fakta sosial dalam suatu masyarakat, yang menjadi pokok kajiannya adalah masyarakat nomaden padang pasir (yaitu Badui). Ibn Khaldun memandang bahwa dengan *'Aṣabiyyah* masyarakat Badui dapat memperjuangkan hak tempat tinggal dan perluasan wilayah.

---

[10] Ibn Khaldun telah meletakkan dasar teoritik dan metodologi bagi studi sosiologi. Konsep tentang *'Aṣabiyyah* merupakan konsep sosiologis, yang diartikan sebagai solidaritas dan kesetiakawanan yang lazim digunakan. Abstraksi, sosiologi islam, elaborasi pemikiran Ibn Khaldun.

[11] pesan dalam buku tersebut bahwa Islam memiliki gagasan mengenai apa itu solidaritas, apa itu kohesi sosial, apa itu harmoni, tanpa kita harus mengikuti teori sosial Barat, Islam sebenarnya memiliki gagasan dan konsep mengenai itu, karena itu, kita perlu melakukan dekonstruksi terhadap teori2 Barat, itu merupakan pesan utama yang ingin disampaikan... (wawancara dengan Syarifuddin pada 9 April 2011 melalui Facebook.com)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam terjemahan buku Muqaddimah karangan Ibn Khaldun, konsep *'Aṣabiyyah* dimaknai secara bahasa sebagai solidaritas sosial. Namun diberikan tanda yang merujuk pada pengertian solidaritas golongan.[12] Hal tersebut juga sama pada karangan Fuad Baali dan Hakimul Ikhwan. Di sisi lain, Syarifuddin memberikan pengertian secara bahasa bahwa *'Aṣabiyyah* itu adalah solidaritas sosial serta memberikan pembanding dengan konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim.

Selain perbedaan pengertian di atas, dalam mempelajari alam pemikiran atau konsep salah satu tokoh dan apalagi tokoh islam amat sulit. Namun Syarifuddin dalam bukunya lebih menekankan salah satu topik yang menonjol sehingga pembaca dapat lebih mudah untuk memahami, serta pembaca buku tersebut memang pada dasar ditekankan pada mahasiswa atau ahli dalam bidang keilmuan sosiologi Islam yaitu memberikan bentuk awalan dalam setiap bab dengan kompetensi dasar dan isi materi.[13]

Ibn Khaldun mengenai *'Aṣabiyyah* sebenarnya berangkat suatu konteks dimana ada kondisi tertentu yang mendorong suatu komunitas untuk memperkuat *'Aṣabiyyah* seperti masalah kemiskinan dan kemanusiaan. Hal ini digambarkan Syarifuddin dalam bukunya supaya

---

[12] Ibn Khaldun, *Muqaddimah*. Terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 57. ".. sejarah itu sendiri identik dengan peradaban dunia; tentang perubahan yang terjadi pada watak peradaban itu, seperti keliaran, keramah-tamahan, dan solidaritas golongan (*'Aṣabiyyah*)"

[13] "... Buku tersebut hadir untuk memenuhi sumber refrensi bagi matakuliah sosiologi Islam di Program studi Sosiologi Fishum UIN Sunan Kalijaga. Gagasan utama Ibn Khaldun mengenai negara, politik, kekuasaan, agama dan lain sebagainya didasarkan pada konsep *Ashobiyah* yang di Indonesia diterjemahkan dengan solidaritas/solidaritas social". Wawancara dengan Syarifuddin, pada 8 Februari 2011 melalui email.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyempurnakan elaborasi pemikiran Ibn Khaldun tentang Konsep *Aṣabiyyah* yaitu dengan memberikan gambaran kondisi atau fenomena di Indonesia..[14]

'Aṣabiyyah menjadi kuat didukung oleh ikatan darah/kekerabatan atau keturunan, kemudian oleh agama dan komunitas. *'Aṣabiyyah* juga dapat menjadi sangat kuat apabila ada kondisi yang dapat mendorong kebersamaan, seperti krisis atau ancaman pihak luar terhadap komunitas tertentu, dalam konteks ini, *'Aṣabiyyah* menjadi sangat penting. disinilah istilah fanatisme muncul, karena sudah terjadi proses identifikWasi diri, misalnya identifikasi terhadap keturunan, asal-usul, agama dan komunitas akan menjadi sangat kuat.

Dalam konteks kekerasan agama seperti yanag marak di Indonesia belakangan ini, *'Aṣabiyyah* kelompok atau keyakinan akan mendorong anggotanya untuk melakukan tindakan tertentu, terlepas persoalan tindakan itu benar atau tidak menurut hukum formal, karena tindakan itu sebagai respons atas identitas kelompok atau agama yang terancam oleh pemahaman lainnya.

Ibn Khaldun sejatinya tidak mempergunakan *'Aṣabiyyah* dalam kaitannya dengan agama, tetapi *'Aṣabiyyah* hadir dan kuat karena

---

[14] Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun, (Yogyakarta: UIN, 2008), h 71. "Seperti dalam contoh disintegrasi sosial dalam konteks perubahan sosial di Indonesia. Dengan konsep *'Aṣabiyyah* Ibn Khaldun, maka proses dis-integrasi sosial dan dis-integrasi politik semakin kuat, mengingat fenomena kemiskinan, kriminalitas dan angka pengangguran memberikan indikasi kuat pada proses dis-integrasi sosial pada level kultur masyarakat semakin tampak. Karena regulasi politik pemerintah mengenai otonomi daerah tentu membuat longgar dan *'Aṣabiyyah*nya paling rendah, kecuali pada beberapa daerah yang memiliki suku-suku yang teisolasi dari modernisasi"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didukung oleh asal-usul, keturunan, kekerabatan dan agama, variabel ini hanya faktor pendukung bagi penguatan *'Aṣabiyyah*, bukanlah variabel2 itu yang menjadi tujuannya, artinya dalam soal ekonomi atau politik, kekuatan *'Aṣabiyyah* menjadi sangat penting bagi suatu komunitas untuk saling mendukung dan membantu, dalam politik pun *'Aṣabiyyah* menjadi landasan mereka berpolitik.[15]

2. Pesan dakwah dalam buku Sosiologi Islam

Dari penyajian data di atas, peneliti melanjutkan penelitian dengan menganalisis data yang sudah ada, dengan pisau analisis semiotik. Yang dilakukan Syarifuddin dalam karyanya adalah meng-Elaborasi konsep *'Aṣabiyyah* dengan berbagai sudut pandang dan sejarahanya. Namun dalam Analisis ini, konsep *'Aṣabiyyah* diteliti dengan menggunakan teori tandanya Ferdinand de Saussure dan analisis isi pesan dakwah. Yaitu :

a. *Signifier* dan *signified*

Dalam signifier dan signified adalah tanda harus memiliki bentuk penanda (bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna) dan sebuah idea atau petanda (gambaran mental, pikiran, atau konsep),

[15] Wawancara dengan Syarifuddin Jurdi, pada tanggal 10 Februari 2011 via Email.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Table I

signifier dan *signified*

Tanda	Signifier	Signified
Persoalan konflik, isu-isu kenegaraan, politik dan kekuasaan, hal ini menjadi poros utama dengan memasukkan soal-soal agama, politik, kekuasaan dan Negara dikaitkan dengan konsep *'Aṣabiyyah* nya, isu-isu ini menjadi tema utama dari pemikiran Ibn Khaldun. (bab I)	Kata *'Aṣabiyyah* dengan bentuk tulisan berbahasa Arab dalam buku tersebut di tulis Ashobiyah	Konsep *'Aṣabiyyah* dapat diartikan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau kelompoknya dan berusaha sekuat tenaga untuk memgang prinsip-prinsip dan nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Dengan tujuan tercapainya kekuasaan tertinggi dan mempertahankannya misalnya dalam Negara,

Kata *'Aṣabiyyah* merupakan sebuah coretan yang bermakna (*singifer*) dalam buku tersebut sehingga memiliki konsep yang tersembunyi dari konsep *'Aṣabiyyah*. Sedangkan ide atau konsep dari kata tersebut (*signified*) adalah bahwa kedekatan hubungan seseorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan golongan atau kelompoknya dan berusaha sekuat tenaga untuk memegang prinsip-prinsip dan nilai yang dianut oleh kelompok tersebut. Dengan tujuan tercapainya kekuasaan tertinggi dan mempertahankannya misalnya dalam Negara.[16]

Selain itu, dari analisis ini mengandung makna pesan dakwah yaitu Pesan untuk berkumpul atau berkelompok dan saling mengenal. Pentingnya *'Aṣabiyyah* atau perasaan berkelompok dan peran peraturan Islam bagi transformasi atau bertambahnya perasaan berkelompok tersebut. Hal ini terceriman Dalam firman Allah dijelaskan dalam al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13, bahwa

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ
إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah, Maksud dari Kata ta'arafu mengandung makna kenal mengenal, yaitu semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Pengenalan ini tidak hanya pada

[16] Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Islam; Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun, (Yogyakarta: UIN, 2008), h 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia, akan tetapi pada semua makhluk ciptaan Allah Swt, termasuk tumbuhan, hewan dan alam semesta.

Bentuk *'Aṣabiyyah* kesetiaan bertujuan, karena adanya relasi/hubungan sehingga membentuk kesamaan kepetingan yang bisa tumbuh menjadi kuat atau sebaliknya hancur. Seperti disampaikan Ibn Khaldun, bahwa dalam kenyataannya ikatan perlindungan sahabat-sahabat hampir sama kuatnya seperti ikatan darah.

b. *Form* dan *content*

Table II

Form dan *Content*

Tanda	Form	Content
'Aṣabiyyah dalam pemikiran Ibn Khaldun memiliki konotasi positif yakni sebagai piranti solidaritas sosial atapun kesetiaan kelompok, semakin kuat *'Aṣabiyyah* dalam komunitas akan meningkatkan komitmen suatu masyarakat, sebaliknya semakin rendah dan longgarnya	- Buku sosiologi Islam menulis dengan Ashobiyah - Jurnal Kanugrahan, menyebut *'Aṣabiyyah* dengan *Arabia Sentris* dan lain	Yang membedakan di sini adalah kontek yang digunakan oleh Ibn Khaldun, bahwa *'Aṣabiyyah*nya berkonotasi positif bukan negatif, maksudnya bila itu negatif seperti *ta'asub* yang berarti fanatik berlebihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Aṣabiyyah, maka akan membawa pada konflik dan dis-integrasi sosial. (bab IV hal 70)	sebagainya	

Form bisa diartikan bentuk atau wadah dan content adalah isi dari wadah tersebut. kata *'Aṣabiyyah* dalam buku tersebut berwadah dengan kata Ashobiyah yang berisi sebuah idea tau konsep tentang solidaritas sosial. Isi di sini dapat berbeda-beda dalam mengartikan atau maknanya, seperti disebut As'ad Thoha bahwa *'Aṣabiyyah* diartikan sebagai *Arabic sentries* atau kelompok Arab yang diunggulkan di masa dinasti Umayyah. Namun yang mendasari konsep Khaldun adalah *'Aṣabiyyah* itu konotasi positif bukan negatif.

c. *Langue* dan *parole*

Table III

Langue dan *parole*

Tanda	Langue	Parole
Konsep *'Aṣabiyyah* mengandung banyak makna dalam arti politik kenegaraan, konotasi negatif mestinya tidak perlu terjadi, apabila memahami secara mendalam makna konsep tersebut dengan penalaran	Dalam buku tersebut kata Ashobiyah belum masuk dalam kamus Indonesia walaupun	Syarifuddin menyebut kata *'Aṣabiyyah* (bahasa Arab) dengan Ashobiyah, sedangkan Jurnal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis dan rasionalisasi bagaimana nilai-nilai yang dimiliki dalam *'Aṣabiyyah* tersebut membentuk suatu identitas kelompok, kesetiaan kelompok, bahkan nasionalisme. (bab VI, hal 94) Konsep Ibn Khaldun tentang *'Aṣabiyyah* merupakan konsep sosiologis, kendati memiliki makna yang luas tetapi *'Aṣabiyyah* yang diartikan solidaritas dan kesetiakawanan merupakan istilah yang lazim digunakan dalam sosigologi modern seperti teori Emile Durkhiem. (bab III, hal 54)	bermakna solidaritas sosial. Namun solidaritas dan sosial sudah menjadi kata baku bahasa Indonesia walaupun asal katanya berasal dari bahasa Inggris.	Kanugrahan menyebut dengan Arabic Sentris. Walaupun berbeda namun makna atau maksudnya sama yaitu merujuk pada konsep Ibn Khaldun. Dan yang digunakan Emile Durkhiem tentang solidaritas adalah Solidarity dengan konsep dan ide yang berbeda.

Perbedaan dalam bentuk tanda *form* dan *content* dengan *langue* dan *parole* adalah terletak pada bahwa langue merupakan sebuah sistem tanda yang menjadi kata baku dan dikenal dalam suatu masyarakat bahasa.

Jadi *langue* (*'Aṣabiyyah*) di sini merupakan bentuk dari bahasa Arab di mana pengarang ingin mengenalkan kata *'Aṣabiyyah* ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada masyarakat umum dengan membentuk kata Ashobiyah. Syarifuddin menyatakan bahwa:

> "Gagasan utama Ibn Khaldun mengenai negara, politik, kekuasaan, agama dan lain sebagainya didasarkan pada konsep *Ashobiyah* yang di Indonesia diterjemahkan dengan solidaritas/solidaritas sosial. Konsep Ibn Khaldun tentang solidaritas ini dalam perkembangan ilmu sosial tidak banyak dikenal dalam khasanah ilmu-ilmu sosial, yang dikenal adalah konsep solidaritas sosial Emile Durkheim".[17]

Sedangkan parole adalah suatu tindakan individu yang merupakan seleksi dan aktulisasi atau dapat disingkat bahwa bahasa tuturan atau bahasa sehari-hari (dialek). Jadi *'Aṣabiyyah* dalam buku tersebut dibentuk dengan Ashobiyah dengan dialek pengarang sendiri yang dari Bima atau karena pengarang adalah lulusan sosiologi UIN Sunan Kalijaga

Setiap masyarakat memiliki ciri khas dan pandangan hidupnya, mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan kepribadian yang khas. Dalam hal ini, al-Qur'an menyatakan dalam surat Al-An'am ayat 108 ; "demikianlah kami jadikan indah (di mata) setiap masyarakat perbuatan mereka"[18]

Seperti dalam surat al-An'am ayat 108, yaitu;

.... كَذَٰلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ....

Artinya: ...Demikianlah kami jadikan setiap masyarakat menganggap baik perbuatan mereka....

'Aṣabiyyah juga dapat menjadi sangat kuat apabila ada kondisi yang dapat mendorong kebersamaan, seperti krisis atau ancaman pihak

---

[17] Wawancara syararifuddin via email pada tanggal 8 Februari 2011, pukul 11.30

[18] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 320

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luar terhadap komunitas tertentu, dalam konteks ini, Ashobiyah menjadi sangat penting. disinilah istilah fanatisme muncul, karena sudah terjadi proses identifikasi diri, misalnya identifikasi terhadap keturunan, asal-usul, agama dan komunitas akan menjadi sangat kuat.[19]

d. *Synchronic* dan *diachronic*

Table IV

Synchronic dan *Diachronic*

Tanda	Synchronic	Diachronic
Konteks suku merupakan bagian dari kecendrungan para penguasa untuk mempertahankan kekuasaanya, masalah *'Aṣabiyyah* suku dan kelompok menjadi salah satu faktor yang memicu berkembangnya konflik pada masa sebelum Nabi. Rasa kasih sayang yang terbangun dalam suku menjadi salah satu faktor pengikat solidaritas diantara golongan,	Kata *'Aṣabiyyah* dalam kajian buku tersebut bahwa kata *'Aṣabiyyah* pengarang menyebutnya dengan Ashobiyah (solidaritas sosial), yang bermaksud ingin menyampaikan konsep Ibn	Kata *'Aṣabiyyah* sudah ada sejak pada masa Nabi Muhammad. Dan sampai masa Ibn Khaldun, Namun makna kata berbeda dengan zaman Ibn Khaldun.

[19] Wawancara dengan Syarifuddin Jurdi, pada tanggal 10 Februari 2011 melalui Email.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka akan membela dari serangan ataupun penghinaan pihak luar.	Khaldun dan membakukan kata tersebut.	

Barthers menyebut sinkronis dengan bertepatan menurut waktu. Maksudnya adalah bahasa ditujukan pada bahasa sezaman yang diujarkan oleh pembaca.[20] Sedangkan diakronis disebut dengan menelusuri waktu.

'Aṣabiyyah (secara sinkronis) dalam buku tersebut pada zaman sekarang diartikan negatif yaitu fanatisme berlebihan (hampir sama dengan pada masa Nabi). Walaupun makna tersebut berbeda (diakronis) dengan makna yang diungkapkan oleh pencetusnya pada abad ke-13 bahwa *'Aṣabiyyah* merupakan solidaritas sosial yaitu perangkat untuk membangun kerukunan, harmonisasi masyarakat.

Namun apabila *'Aṣabiyyah* diterapkan dalam agama, karena dalam konsep *'Aṣabiyyah* tersebut agama adalah suatu perangkat terbentuknya solidaritas yang kuat. Sehingga sebagai sarana penyampai, pengajak kebaikan kepada *mad'u* agar dakwah dapat berlangsung efektif.[21]

Maka dari konsep *'Aṣabiyyah* tersebut akan mengandung Pesan sebagai piranti pelaksanaan akidah bagi umat (*jamaah*) seperti pernah

[20] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT RosdaKarya, 2006), h. 50

[21] Kekuatan solidaritas sosial diikat oleh suatu keyakinan bersama mengenai adanya Tuhan semesta alam... keyakinan agama menjadi faktor perekat dan memperkuat solidaritas tidak dapat dipisahkan dari kebenaran agama Islam, dimana tugas pertama dan terpenting Nabi adalah mengajak umat untuk kembali kepada Tuhan Yang Maha Esah. 206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diceritakan dalam hadits Nabi Muhammad saw, ketika beliau ditanya oleh malaikat jibril;

أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الأخر وتؤمن بالقدر خيره وشر إه. (رواه مسلم عن عمر)

Artinya: "*henndaknya engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir dan adanya takdir baik dan buruk yang diciptakan oleh-Nya*". (HR. Muslim dari Umar)

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Dari hadits dan ayat di atas, bahwa pentingnya mempelajari dan melaksanakan tentang ke-tauhidan. Karena agama dalam *'Aṣabiyyah* adalah sebagai perangkat tercapainya piranti kerukunan antar umat maupun agama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. *Syntagmatic* dan *associative*.

Table V

Syntagmatic dan *Associative*

Tanda	*Syntagmatic*	*Associative*
'Poros utama pemikiran ibn khladun yang dalam banyak kajian tentang dirinya selalu memasukkan soal-soal agama, politik, kekuasaan dan Negara serta konflik terutama dikaitkan dengan konsep *'Aṣabiyyah* yang menjadi tema utama dari pemikiran Ibn Khaldun. (bab I, hal 14)	Ashobiyah merupakan konsep sosiologis yang diartikan sebagai solidaritas dan kesetiakawanan	Kata *'Aṣabiyyah* bisa digantikan dengan kata ashobiyah (penulis buku) atau solidaritas dan kesetiakawanan (bahasa Indonesia)

Sintagma disebut kumpulan tanda yang berurutan secara logis. Dalam kalimat *'Aṣabiyyah* merupakan konsep sosiologi yang diartikan sebagai solidaritas sosial dan kesetiakawanan. Bahwa *'Aṣabiyyah* dalam kalimat tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan sendiri-sendiri karena akan memunculkan ketidakjelasan tanda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan associatif (hubungan yang saling menggantikan), bahwa kalimat di atas, kata *'Aṣabiyyah* dapat digantikan dengan kata yang sepadan misalnya kata Ashobiyah atau solidaritas sosial.[22]

> "Hal ini Syarifuddin memberikan contoh disintegrasi sosial dalam konteks perubahan sosial di Indonesia. Dengan konsep *'Aṣabiyyah* Ibn Khaldun, maka proses dis-integrasi sosial dan dis-integrasi politik semakin kuat, mengingat fenomena kemiskinan, kriminalitas dan angka pengangguran memberikan indikasi kuat pada proses dis-integrasi sosial pada level kultur masyarakat semakin tampak. Karena regulasi politik pemerintah mengenai otonomi daerah tentu membuat longgar dan *'Aṣabiyyah*nya paling rendah, kecuali pada beberapa daerah yang memiliki suku-suku yang teisolasi dari modernisasi."

D. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terfokus pada konsep *'Aṣabiyyah* yang dikemukakan oleh tokoh Muslim abad ke-13 yaitu Ibn Khaldun. Yang kemudian dielaborasi oleh Syarifuddin Jurdi dalam buku Sosiologi Islamnya dengan mengartikan *'Aṣabiyyah* sebagai konsep sosiologis yang bermakna solidaritas sosial atau kesetiakawanan.

Dalam buku sosiologi Islam tersebut, kecenderung penulis mengkaji dari segi pendidikan yang berlatar bahwa pengarang adalah seorang pengajar. Sehingga dari tiap bab, pengarang memberikan kompetensi dasar yang memberikan jalan bagi pembaca sebelum membaca penjelasan dari bab-bab tersebut.

Selain itu, untuk dapat menkaji tentang konsep tersebut, peneliti menggunkan teori tanda dari tokoh strukturalisme linguistik yaitu Ferdinand

---

[22] Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam, Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*, (Yogyakarta: UIN, 2008), h. 24. Lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah (terj.)*, h. 171

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

de Saussure yang terkenal dengan sistem bahasa. Tanda adalah suatu kesatuan yang kompleks, terdiri dari suatu unsur, yang bersifat material serta suatu unsur yang matematerial, yaitu signifikasi yang bersatu padu dengan material, tetapi yang memberi ketentuan terhadapnya dan melebihinya. Dengan teori ini peneliti mengkaji konsep tersebut berdasarkan pesan dakwah yang terkandung di dalamnya.

Tak dapat dipungkiri bahwa bahasa berkembang seiring dengan perkembangan manusia ataupun masyarakat bahasa itu sendiir. Sehingga saat ini konsep tersebut memiliki konotasi yang negatif yang diartikan sebagai 'fanatisme berlebihan'. Dengan menggunakan teori tersebut agar dapat mengetahui kata tersebut memiliki makna yang berkembang dengan perbedaan yang telah dikemukakan oleh Saussure.

Dalam konteks ini, pesan dakwah inklude terhadap analisis konsep dengan teori tanda. Sehingga memunculkan kategorisasi makna pesan yang terkandung, dengan tidak mengeneralisir suatu makna tersebut. Namun mengikut pembedaan yang terjadi dari tiap pembeda-pembeda dalam teori tanda Saussure.

Terdapat lima perbedaan tentang tanda yang dikemukakan oleh Saussure, yaitu *signifier* dan *signifed*, *form* dan *content*, *langue* dan *parole*, *synchronic* dan *diachronic*, *syntagmatic* dan *paradigmatic*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian tentang konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku Sosiologi Islam dengan menggunakan analisis semiotik Ferdinand de Saussure dan pesan dakwah, bahwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

a. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa terdapat elaborasi konsep *'Aṣabiyyah* dalam buku sosiologi Islam; Elaborasi pemikiran Ibn Khaldu yaitu

   1. Dalam terjemahan buku Muqaddimah karangan Ibn Khaldun, konsep *'Aṣabiyyah* dimaknai secara bahasa sebagai solidaritas sosial. Namun diberikan tanda yang merujuk pada pengertian solidaritas golongan. Hal tersebut juga sama pada karangan Fuad Baali dan Hakimul Ikhwan. Di sisi lain, Syarifuddin memberikan pengertian secara bahasa bahwa *'Aṣabiyyah* itu adalah solidaritas sosial serta memberikan pembanding dengan konsep solidaritas sosial dari Emile Durkheim.
   2. Dalam mempelajari alam pemikiran atau konsep salah satu tokoh dan apalagi tokoh islam amat sulit. Namun Syarifuddin dalam bukunya lebih menekankan salah satu topik yang menonjol sehingga pembaca dapat lebih mudah untuk memahami, serta pembaca buku tersebut memang pada dasar ditekankan pada mahasiswa atau ahli dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Syarifuddin memberikan gambaran fenomena sosial di Indonesia dalam bukunya supaya dapat menyempurnakan elaborasi pemikiran Ibn Khaldun tentang Konsep *Aṣabiyyah*

b. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa dalam konsep *Aṣabiyyah* yang mengandung makna pesan dakwah dengan menggunakan analisis semiotic Ferdinand de Saussure. Yaitu meliputi:

1. Pesan untuk bermasyarakat dan berkelompok
2. Pesan untuk setiap masyarakat memiliki ciri khas dan kepribadian yang khas.
3. Pesan sebagai piranti dalam masyarakat untuk menjalankan akidah

B. Saran

Setelah mendapatkan hasil penelitian dari penyajian dan analilsis data di atas, maka peneliti memberikan saran-saran untuk dijadikan pegangan, baik dalam penelitian buku tersebut maupun dalam pisau analisis. Adalah sebagai berikut:

1. Dalam elaboratif konsep *'Aṣabiyyah* masih dapat berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Mungkin saat ini, di Indonesia sering terjadi fenomena berbau sara. Sehingga perlu adanya pengkajian dan penerapan tentang fenomena-fenomena dengan bingkai konsep *'Aṣabiyyah.*
2. Pesan dakwah dalam konsep *'Aṣabiyyah* penelitian ini, masih pada taraf konseptual sehingga perlu adanya pengembangan yang bersifat aplikatif khususnya dalam jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Al-Khudori Zainab. 1995, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*, Jakarta: Pustaka Firdaus,

Al-Munawwir A.W., 1997, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Lengkap Edisi Kedua*, Surabaya: Pustaka Progresif

Anwar Saifuddin, 2003, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Arikunto Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta: Rineka Cipta.

Astrid Susanto, 1997, *Komunikasi dalam Teori dan Praktek*, Bandung : Bina Cipta.

Aziz, Muhammad Ali, 1993, *Ilmu Dakwah*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.

Bachtiar Wardi, 1997, *Methodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos,

Blogedy, Pertemuan 18; Dakwah Manhajiah, Menghindari *Ashobiyah*, 8 oktober 2001. Diambil Pada 24 November 2010

Cangara Hafied, 1998, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Eriyanto, 2005, *Analisis Wacana; Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT Lkis pelangi aksara,

Gazalba Sidi, 1976, *Masyarakat Islam, Pengantar sosiologi dan sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang.

Ghafur, Waryono Abdul, 2005, *Tafsir Sosial, Mendialogkan Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Elsaq Press,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ikhwan Hakimul. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Johnson, Doyle Paul, (Terj Robert M. Z Lawang). 1998. *Teori Sosiologi klasik dan modern.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Jurdi Syarifuddin, 2008. *Sosiologi Islam Elaborasi Pemikiran Sosial Ibn Khaldun.* Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga

Khaldun Ibn, 2008. *Muqaddimah (terj.) Ahmadi Thoha.* Jakarta: Pustaka Firdaus.

Kusnawan Aep, et.al., 2004. *Komunikasi & Penyiaran Islam.* Bandung: Benang Merah Press.

Mulyana Dedy, 2004. *Metodologi penelitian* kualitatif. Bandung: RosdaKarya.

Rahadjo Dawam, 1999. *Masyarakat Madani*; Agama. Kelas Menengah. dan Perubahan Sosial. Jakarta: LP3ES.

Rahmat Jalaluddin, 1998. *Islam Aktuual: Refleksi Sosial Cendikiawan Muslim.* Bandung: Mizan

Ritzer George, 2003. *Sosiologi Ilmu Pengatahuan Berparadigma Ganda.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Saussure. Ferdinand de., terj. 1993. *Pengantar Linguistik Umum.* (Yogyakarta: Gajah Mada Universigy Press.

Shihab, M. Quraish., 1998. *Wawasan Al-Quran.* Bandung: Mizan.

Sjamsudhuha. 2008. *Pengantar Sosiologi Islam.* Surabaya: JP Books

Sobur Alex, 2006. *Semiologia Komunikasi.* Bandung: PT Remaja RosdaKarya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sobur Alex, 2001. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analsis Wacana. Semiotik & Framing*. Bandung: PT Remaja RosdaKarya.

Soekanto Soerjono, 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syukir Asmuni, 1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: al-Ikhlas.

Tasmoro Toto, 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Thoha, Moh. As'ad., 2004. *Jurnal Kanugrahan. Vol 3 No. 1 jan-jun.*

Tim Penyusun Departemen Pendidikan. & Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ya'qub Hamzah, 1981. *Publistik Islam*. Bandung: Diponegoro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id